



**PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA)**

TESIS

Oleh :

ARI SITA NASTITI

NIM: 140820301002

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA)**

TESIS

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Magister Akuntansi (S2)

Oleh :

ARI SITA NASTITI

NIM : 140820301002

**MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGESAHAN

JUDUL TESIS

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ari Sita Nastiti**
NIM : **140820301002**
Program Studi : **Magister Akuntansi**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

16 Juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Siti Maria Wardayati M.Si, Ak. (.....)
2. Sekretaris : Dr. Ahmad Roziq SE., M.M., Ak. (.....)
3. Anggota I : Dr. Whedy Prasetyo SE., M.SA., Ak. (.....)
4. Anggota II : Dr. Agung Budi Sulistiyono SE, M.Si, Ak. (.....)
5. Anggota III : Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak. (.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si

NIP. 196306141990021001

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : ARI SITA NASTITI
Nim : 140820301002
Program Studi : MAGISTER AKUNTANSI
Judul Tesis : PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA)

Menyatakan bahwa tesis yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan sub-tansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Apabila ternyata di kemudian hari tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun.

Jember, 25 Mei 2016

Yang menyatakan,

ARI SITA NASTITI

NIM. 140820301002

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting*
Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi
Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks
Saham Syariah Indonesia)

Nama Mahasiswa : Ari Sita Nastiti

NIM : 140820301002

Program Studi : Magister Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 25 Mei 2016

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Agung Budi Sulistiyo SE, M.Si, Ak.

NIP. 197809272001121002

Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak.

NIP. 196408091990032001

Mengetahui/Menyetujui
Pascasarjana Universitas Jember
Program Magister Akuntansi
Ketua Program Studi

Dr. Siti Maria Wardayati M.Si, Ak.

NIP. 196608051992012001

PERSEMBAHAN



**Dengan Kerendahan Hati Saya Panjatkan Rasa Syukur Kepada ALLAH SWT
yang Hanya Kepada-NYA Saya Bergantung**

Tesis ini saya persembahkan untuk :

- * Ummi Sri, Aba Marsoedi, Ibu Mukminah dan (alm) Abah Zaimi, yang selama ini telah menyayangi dan mendoakan kami dengan tulus. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada kami. Semoga di hari akhir, Allah mempertemukan kita kembali di Surga-Nya
- * Suami dan putri saya tercinta yang senantiasa menemani dan memberikan kebahagiaan kepada saya
- * Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

MOTTO

“Apalah arti memiliki, ketika diri kami sendiri bukanlah milik kami?”

Apalah arti kehilangan, ketika kami sebenarnya menemukan banyak saat kehilangan, dan sebaliknya, kehilangan banyak pula saat menemukan?”

Apalah arti cinta, ketika kami menangis terluka atas perasaan yang seharusnya indah? Bagaimana mungkin, kami terduduk patah hati atas sesuatu yang seharusnya suci dan tidak menuntut apapun?”

Wahai, bukankah banyak kerinduan saat kami hendak melupakan? Dan tak terbilang keinginan melupakan saat kami dalam rindu? Hingga rindu dan melupakan jaraknya setipis benang saja.”

Dikutip dari Novel “Rindu” - Tere Liye

ABSTRACT

This study examines the relationship between Islamic Social Reporting (ISR) disclosure that is published in annual report and informativeness of earnings (as measured by Earnings Response Coefficient/ERC). The hypothesis predicts that ISR disclosure will effect on the level of ERC. The sample consists of 95 annual reports of the companies listed on Indonesia Sharia Stock Index on December 2014. The amount of ISR disclosure provided in annual reports is measured by disclosure items developed by Othman et al. (2009). The hypothesis is tested by using multiple regression analysis. The empirical results of the study show that the level of ISR disclosures significantly has positive effect on the ERC. The results indicate that investor uses the information of ISR disclosure that is provided in annual report together with information in earnings as one of the guidance for their investment decisions. The study contributes to the literature that ISR is an important information to be disclosed by company because it can increase the level of investor's belief toward the information of earnings reported.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Indonesia Sharia Stock Index, Informativeness of Earnings, Islamic Social Reporting*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia)”**.

Melalui penyusunan tesis ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan, pengetahuan dan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam penelitian. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada saya.
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo SE, M.Si, Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah berkenan menjadi pembimbing saya untuk yang ketiga kalinya. Terimakasih atas segala kemudahan beserta saran yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan untuk Bapak sekeluarga.
4. Ibu Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya sehingga saya bisa memahami arti sebuah penelitian sesungguhnya.

5. Bapak Prof. Tatang Ary Gumanti., M.Buss., Acc., Ph.D selaku guru menulis saya yang telah mengajarkan kepada saya cara menulis yang baik.
6. Bapak Dr. Muhammad Miqdad SE, MM, Ak.; Bapak Dr. Alwan Sri Kustono SE, M.Si, Ak.; Bapak Dr. Ahmad Roziq SE, MM, Ak.; Bapak Dr. Whedy Prasetyo SE, M.SA, Ak.; dan Bapak-Ibu Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya. Semoga ilmu ini dapat bermanfaat selamanya.
7. Keempat orang tua kami tercinta, Ummi Sri Sugiarti dan Aba Marsoedi beserta Ibu Mukminah dan (Alm) Abah Chuzaimi Cholil, terimakasih atas cinta dan doa tulus yang senantiasa terpanjat untuk kami. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada orang tua kami dan kelak menempatkan mereka di surga-Nya.
8. Suami saya tercinta Agus Zainur Rahmat yang senantiasa menjadi sahabat terbaik dalam hidup saya. Terimakasih atas dukungan, kesabaran dan kasih sayangnya selama ini kepada saya. Semoga kita senantiasa menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*.
9. Anugerah terindah dalam hidup saya, Annisa Khaira Rahmah, yang senantiasa menemani dan menghibur hati saya. Pelukan Adek selalu menghangatkan hati Bunda.
10. Kakak-kakak saya tersayang, Mas Bowo, Mas Dani, Mbak Rahmi, Mas Ainul dan Mbak Dian. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
11. (Alm) sahabat saya, Widi Prasetiawati, yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk kembali mengejar cita-cita saya. Semoga Allah SWT menempatkan Weetonkz di surga-Nya.

12. Teman-teman Magister Akuntansi angkatan pertama (2014), terimakasih atas bantuannya selama ini dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan tesis ini. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 10 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 <i>Shariah Enterprise Theory</i>	10
2.1.2 Pengungkapan dalam Akuntansi Syariah.....	12
2.1.3 <i>Islamic Social Reporting</i>	14
2.1.4 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	19
2.1.5 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	23
2.1.6 <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	24

2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	36
3.4.1 Variabel Dependen.....	36
3.4.2 Variabel Independen	38
3.4.3 Variabel Kontrol.....	40
3.5 Metode Analisis Data.....	41
3.5.1 Analisis Korelasi	42
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	43
3.5.3 Koefisien Determinasi.....	45
3.5.4 Uji F (Uji Simultan)	45
3.5.5 Uji-t (Uji Signifikan Parsial).....	46
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
4.1.1 Distribusi Sampel Penelitian	49
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	50
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	54
4.3.1 Uji Normalitas Model	54
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	55
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	56
4.4 Analisis Korelasi	57

4.5 Analisis Regresi Berganda	59
4.5.1 Analisis Model 1	59
4.5.1 Analisis Model 2	62
4.6 Pembahasan.....	65
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan Penelitian	69
5.2 Implikasi Penelitian.....	70
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	71
5.5 Saran Penelitian.....	72

DAFTAR PUSTAKA

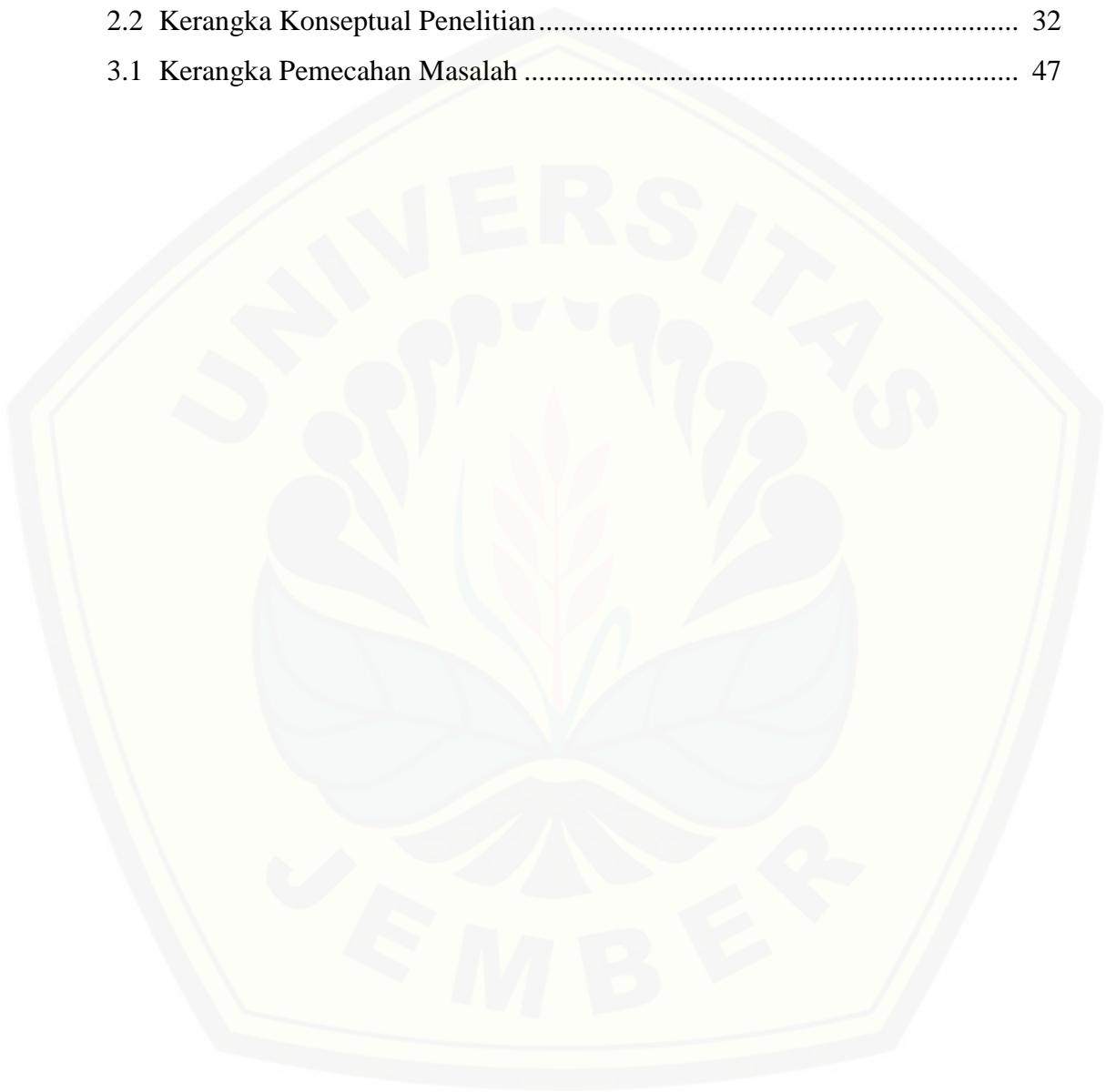
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	hal
1.1 Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah di Indonesia	1
2.1 Prinsip Etika dan Konten dalam <i>Islamic Social Reporting</i>	12
2.2 Jumlah Saham Syariah yang Tercatat Dalam Daftar Efek	22
2.3 Penelitian tentang Tingkat Pengungkapan Perusahaan dan <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	29
4.1 Penentuan Sampel Penelitian.....	49
4.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor Industri.....	50
4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	51
4.4 Tingkat Pengungkapan ISR Berdasarkan Tema	53
4.5 Hasil Uji Normalitas Model dengan <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	55
4.6 Hasil Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF untuk Uji Multikolinieritas	56
4.7 Hasil Nilai thitung dan Signifikansi untuk uji Heterokedastisitas.....	57
4.8 Korelasi Pearson antar Variabel Penelitan	58
4.9 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model 1	60
4.10 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F) Model 1.....	61
4.11 Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t) Model 1.....	61
4.12 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model 2	62
4.13 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F) Model 2.....	63
4.14 Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t) Model 2.....	64

DAFTAR GAMBAR

	hal
2.1 Kerangka Akuntansi Syariah	12
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian	32
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR)
- Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 3 Persentase Skor ISR Perusahaan Sampel
- Lampiran 4 Data Variabel Sampel Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Penelitian
- Lampiran 6 Pengujian Asumsi Klasik
- Lampiran 7 Hasil Analisis Uji Korelasi Pearson
- Lampiran 8 Hasil Analisis Uji Regresi Model 1
- Lampiran 9 Hasil Analisis Uji Regresi Model 2
- Lampiran 10 *Research Map*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia diawali dengan perkembangan sektor perbankan syariah, yang mengalami peningkatan cukup pesat sejak terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998. Peningkatan di sektor perbankan syariah memacu pula perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, yang ditandai dengan semakin banyaknya produk syariah, diterbitkannya regulasi terkait pasar modal syariah dan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi pada pasar modal syariah (OJK, 2015).

Dari data perkembangan produk syariah dalam lima tahun terakhir terlihat adanya tren positif pada produk-produk keuangan syariah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah di Indonesia

	Rp. triliun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pasar Modal Syariah					
Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	na	1.968,09	2.451,33	2.557,85	2.946,89
Sukuk Korporasi	6,12	5,88	6,88	7,55	7,11
Surat Berharga Syariah Negara	44,34	77,73	124,44	169,29	206,10
NAB Reksadana Syariah	5,23	5,56	8,05	9,43	11,24
IKNB Syariah (aset)	18,68	26,90	35,83	41,71	54,41
Perbankan Syariah (aset)	97,51	145,46	195,01	242,27	272,34

Sumber: OJK, 2015

Peningkatan yang terjadi pada pasar modal syariah mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memenuhi kebutuhan investor yang ingin berinvestasi pada efek syariah. Selama ini, pandangan yang melekat pada para investor adalah bahwa efek syariah hanya terbatas pada 30 saham syariah yang tercantum dalam

Jakarta Islamic Index (JII), sehingga membatasi keinginan investor syariah untuk berinvestasi pada efek perusahaan lain yang tidak terdaftar dalam JII. Pada tanggal 12 Mei 2011, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks harga saham baru dengan nama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan cerminan dari pergerakan saham-saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh OJK (sebelumnya adalah Bapepam-LK). ISSI memberikan alternatif yang lebih luas bagi para investor yang tertarik untuk berinvestasi pada emiten syariah (www.idx.co.id).

Jumlah saham syariah setiap tahunnya juga mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum saham serta bertambahnya emiten yang sahamnya memenuhi kriteria sebagai saham syariah (OJK, 2015). Pada awal diluncurkannya ISSI tanggal 12 Mei 2011, jumlah perusahaan yang tercatat dalam DES adalah 214 perusahaan dan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan hingga per tanggal 21 Mei 2015, jumlah perusahaan yang tercatat dalam DES telah berjumlah 328 perusahaan (www.idx.co.id).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori emiten syariah diharapkan menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dengan tujuan memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan *stakeholder* muslim (Othman dan Thani, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan *guideline* untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang masuk DES menyajikan pemenuhan akuntabilitas perusahaan yang sesuai dengan syariah dalam laporan tahunannya. Indeks *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikembangkan selama ini kurang tepat digunakan bagi entitas syariah, karena minimnya kandungan item pengungkapan aktivitas sosial yang sesuai dengan perspektif syariah (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; Ousama dan Fatima, 2010; Darus *et al.*; 2013).

Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan yang berkaitan dengan pengungkapan CSR berasal dari penggunaan kerangka teori yang menyebutkan bahwa pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial

merupakan jalan untuk melegitimasi kelangsungan hidup dan operasi perusahaan pada masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga meningkatkan pula laba perusahaan. Oleh karenanya, hal tersebut mendorong banyak perusahaan berusaha menampilkan pengungkapan yang positif (Maali *et al.*, 2006). Namun Meutia *et al.* (2010) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang didasarkan pada teori legitimasi tersebut tidak lebih dari usaha untuk mempertahankan “*status quo*” dalam masyarakat sehingga tidak seharusnya digunakan oleh entitas syariah karena entitas syariah dibangun atas dasar filosofi islam yang menekankan pada nilai spiritual.

Pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif syariah sangat dibutuhkan guna memenuhi akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta untuk meningkatkan transparansi aktivitas bisnis perusahaan, apakah telah dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah atau tidak (Baydoun dan Willet, 2000; Haniffa, 2002; Dusuki, 2008; Meutia *et al.*, 2010). Informasi tersebut juga diperlukan bagi *stakeholder*, utamanya *stakeholder* muslim yang sangat memperhatikan tingkat kepatuhan syariah suatu perusahaan, sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi dan religi (Othman dan Thani, 2010). Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada entitas syariah, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) menetapkan Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang berisi item-item standard CSR yang disesuaikan dengan perspektif syariah. Namun indeks ISR yang dikembangkan oleh AAOIFI hanya dapat digunakan oleh entitas keuangan syariah. Selain itu, terdapat anggapan bahwa konsep yang digunakan AAOIFI masih menggunakan paradigma konvensional (Harahap, 2003).

Beberapa peneliti mencoba mengembangkan indeks ISR, antara lain: Haniffa (2002), Othman *et al.* (2009), Meutia *et al.* (2010), Ousama dan Fatima (2010), serta Ibrahim *et al.* (2013). Hanifa (2002) mengembangkan ISR

didasarkan pada lima tema, sebagai berikut: 1. Investasi dan keuangan, 2. Produk dan jasa, 3. Karyawan, 4. Masyarakat, dan 5. Lingkungan. Othman *et al.* (2009) selanjutnya mengembangkan instrumen indeks milik Hanifa (2002) menjadi 43 item indeks pengungkapan ISR, dengan menambahkan tema tata kelola perusahaan, dimana ISR yang dikembangkan tersebut dapat digunakan bagi entitas syariah non keuangan. Meutia *et al.* (2010) menggunakan nilai spiritual *sharing, rahmatan lil alamin* dan *maslaha* sebagai pedoman dalam mengembangkan item-item pengungkapan tanggung jawab sosial untuk perbankan syariah. Ousama dan Fatima (2010) mengembangkan 59 item pengungkapan sukarela dari perspektif syariah berdasarkan kerangka teori yang diusulkan oleh Baydoun dan Willett (2000), Haniffa (2002) dan Maali *et al.* (2006). Indeks pengungkapan yang dikembangkan Ousama dan Fatima (2010) tersebut terdiri dari 28 item pengungkapan yang sejalan dengan perspektif syariah yang dinamakan “*islamic information*” dan 31 item “*conventional information*”. Adapun Ibrahim *et al.* (2013) menawarkan sebuah alternatif 64 *checklist* pengungkapan ISR yang terdiri dari delapan tema sebagai berikut: filosofi dan nilai-nilai yang mendasari, Dewan Pengawas Syariah, produk atau jasa, zakat, karyawan, lingkungan, komunitas serta terminologi dan nilai-nilai islam.

Penelitian yang menguji tingkat pengungkapan ISR masih banyak dilakukan pada entitas keuangan syariah, terutama perbankan syariah, dimana sebagian besar peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan masih belum memberikan informasi yang rinci terkait aktivitas sosial, kepedulian lingkungan, dan kepatuhan terhadap syariah (Hameed dan Yaya, 2005). Charles dan Chariri (2013) menyatakan bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan oleh bank syariah hanya terkait dalam hal yang mendukung *image* positif perusahaan dan cenderung tidak mengungkapkan informasi yang dapat menimbulkan efek negatif.

Othman dan Thani (2010), Ousama dan Fatima (2010), dan Ibrahim *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk menguji tingkat pengungkapan ISR pada entitas non keuangan di Bursa Malaysia, yaitu perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Shariah Approved Company (ShAC)* atau perusahaan yang

aktivitasnya tidak bertentangan dengan syariah. Penelitian-penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan perusahaan masih belum cukup memadai dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan nilai-nilai islam. Menurut Ousama dan Fatima (2010), hal tersebut kemungkinan dikarenakan perusahaan-perusahaan *ShAC* beroperasi pada sistem ekonomi yang tidak sepenuhnya syariah karena perusahaan *ShAC listed* pada Bursa Malaysia dimana sistem pelaporan konvensional masih mempengaruhinya.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian dari para investor dan kreditor adalah laba. Laba seringkali dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan (Kusuma, 2006). Pengumuman laba merupakan peristiwa yang dianggap oleh investor mempengaruhi harga saham sehingga investor menggunakan informasi tersebut untuk merubah peramalan labanya dan menyesuaikan harga yang tepat (Scot, 2009:144). Penelitian Ball dan Brown (1968) mengawali penelitian terkait pengujian kandungan informasi laba terhadap harga saham, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi laba yang diumumkan, yang mengindikasikan bahwa informasi laba dipergunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Namun penelitian Lev (1989) menunjukkan adanya penurunan relevansi nilai (*value relevance*) informasi laba dari waktu ke waktu. Menurut Lev (1989), kegunaan dari informasi laba bagi investor sangat terbatas dikarenakan laba memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan.

Suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila terdapat reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Naimah, 2008). Scott (2009:196) menyatakan bahwa konsep relevansi nilai informasi akuntansi terkait dengan bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi dalam laporan keuangan, yang akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan hal yang

sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Menurut Scott (2009:153), salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Adhariani (2005) berpendapat bahwa secara intuitif perubahan harga saham akibat perubahan laba seharusnya dipengaruhi pula oleh informasi yang dimiliki oleh investor. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan dikarenakan masih terdapatnya asimetri informasi yang tinggi. Oleh karenanya, pengungkapan dalam laporan tahunan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (Lang dan Lundholm, 1993). Lebih lanjut, Lang dan Lundholm (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi berasosiasi dengan kinerja pasar yang lebih baik (yang diukur dengan *return* saham). Adanya keterkaitan antara tingkat pengungkapan dan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan dapat mempengaruhi ERC.

Gelb dan Zarowin (2000) melakukan pengujian hubungan antara tingkat pengungkapan sukarela perusahaan dan keinformatifan harga saham yang diukur dengan menggunakan *future* ERC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin meningkat pula keinformatifan harga saham sebagai alat untuk memprediksi laba masa depan. Widiastuti (2002) dan Adhariani (2005) menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan terhadap ERC dan menemukan bahwa pengungkapan sukarela berhubungan positif signifikan terhadap ERC.

Penelitian kemudian berkembang secara khusus menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC. Hal ini didasarkan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat kepada perusahaan untuk menerapkan konsep *triple bottom line* (Sukirman dan Meiden, 2012). Konsep *triple bottom line* menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan ingin

mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka disamping mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi sehingga investor dalam pengambilan keputusannya tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja (Sayekti dan Wondabio, 2007). Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan dengan ERC.

Penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada pasar modal konvensional dengan menggunakan indeks CSR yang lebih banyak berfokus pada item pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan masih menghasilkan efek yang beragam.

Penelitian Daud dan Syarifudin (2008) menemukan bahwa pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan meningkatkan ERC. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan 108 perusahaan sampel di Bursa Efek Jakarta. Penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) menghasilkan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) didukung pula oleh Merliana dan Anggarani (2015), yang menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dan ERC. Penelitian Sukirman dan Meiden (2012) serta Restuti dan Nathaniel (2012) tidak menemukan bukti adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC.

Penelitian yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah (ISR) terhadap ERC masih jarang dilakukan. Masih belum terdapatnya hasil pengujian empiris yang kuat, yang dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan pengaruh ISR terhadap ERC, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait. Oleh karenanya,

penelitian ini ingin menguji pengaruh tingkat pengungkapan ISR terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam ISSI, dengan harapan dapat menggambarkan karakteristik emiten syariah secara lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya banyak menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan indeks CSR yang lebih berfokus pada item pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah dengan menggunakan indeks ISR.

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiasi (*association study*) yang berfokus pada hubungan antara laba dan *return*. Pendekatan asosiasi menganggap bahwa investor menganalisis dan menilai laba serta peristiwa-peristiwa yang relevan dari berbagai sumber informasi non-akuntansi sepanjang periode sehingga pendekatan ini menyelidiki apakah pengukuran laba akuntansi konsisten dengan peristiwa yang mendasari dan seperangkat informasi yang tercermin dalam harga saham (Collins dan Kothari, 1989). Dalam meneliti hubungan antara *return* dan laba, pendekatan asosiasi menggunakan rentang waktu yang lebih lama (*wider window*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama terkait dengan pengembangan akuntansi syariah dalam upaya mewujudkan pelaporan akuntansi yang lebih berkualitas.
- b. Hasil Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, terkait informasi selain laba yang dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan serta keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan mengenai keterkaitan antara pengungkapan ISR dengan keputusan investor, sehingga manajemen dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam menarik minat investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan.

c. Bagi Badan Penyusun Standar Akuntansi dan Badan Otoritas Pasar Modal

Hasil pengujian empiris ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait relevansi pengungkapan informasi ISR dalam laporan tahunan perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun standar-standar/peraturan terkait item-item informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Shariah Enterprise Theory*

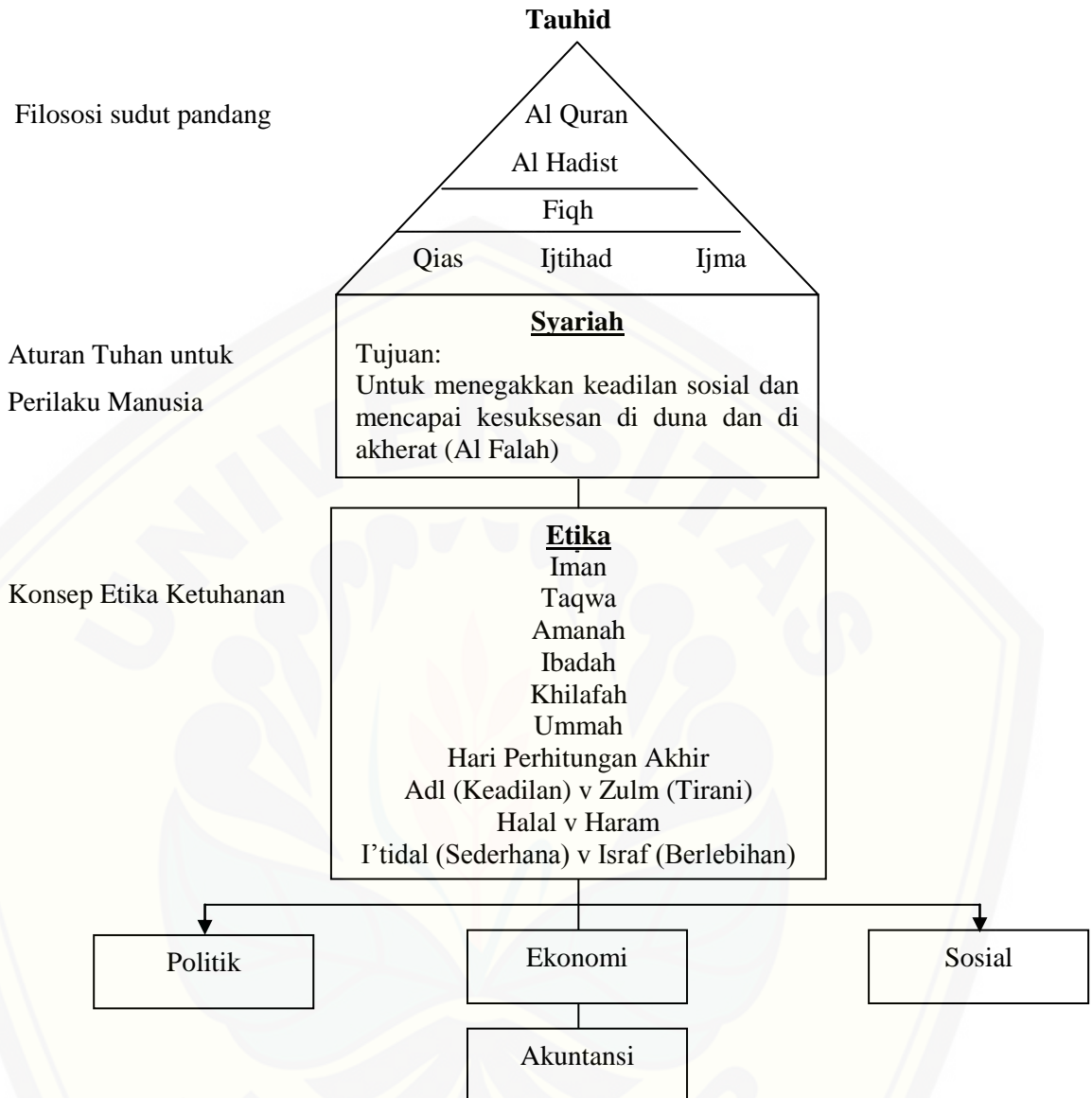
Triyuwono (2001) mengembangkan konsep *Shariah Enterprise Theory* (SET) sebagai dasar konstruksi akuntansi syariah. Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep *Enterprise Theory* yang masih mengandung *Agency Theory* dan politisasi akuntansi (Mulawarman, 2009:87). Konsep *Enterprise Theory* diinternalisasi dengan nilai tauhid sehingga memperoleh legitimasi untuk memasukkan konsep kepemilikan dalam islam, konsep zakat, konsep keadilan Ilahi, dan konsep pertanggungjawaban, hingga akhirnya diperoleh bentuk teori dikenal dengan istilah *Shariah Enterprise Theory* (Triyuwono, 2001).

Menurut Triyuwono (2001), konsep *Shariah Enterprise Theory* menekankan bahwa Allah merupakan sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. Triyuwono (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pandangan *Shariah Enterprise Theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung ataupun yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan. Pemikiran tersebut dilandasi premis yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifatullah fil Ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut:

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya” (Q.S. Al-Baqarah : 215).

Sejalan dengan Triuwono (2001), Hanifa (2002) menyatakan bahwa konsep tertinggi dalam islam adalah Tauhid, yaitu: keyakinan total dan penyerahan tak bersyarat terhadap satu Tuhan, yaitu Allah SWT, dengan meletakkan semua keinginan dan tindakan tunduk terhadap perintah-Nya. Hal tersebut bermakna penerimaan bahwa Allah SWT adalah pemilik segalanya di dunia dan di alam semesta serta setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala tindakannya terhadap Allah SWT. Untuk itu, manusia dituntut patuh terhadap pedoman *Syariah Islamiyah* yang berasal dari tiga sumber yaitu: Al Quran, Al Hadist dan Fiqh.

Syariah mengatur pondasi dasar setiap aspek kehidupan muslim dalam filosofi etika. Menurut Hanifa (2002), etika islam secara umum didukung oleh sepuluh nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Syariah menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan manusia, termasuk: ekonomi, politik, sosial dan moral. Oleh karenanya, setiap pemikiran teoritis muslim harus melalui tujuan kerangka syariah, termasuk dalam pengembangan akuntansi syariah, sebagaimana dapat dilihat dalam Gambar 2.1 berikut:



Sumber: Haniffa (2002)

Gambar 2.1 Kerangka Akuntansi Syariah

2.1.2 Pengungkapan dalam Akuntansi Syariah

Menurut Baydoun dan Willet (2000), apabila ditinjau dalam konteks pelaporan perusahaan, terdapat dua prinsip esensial yang mendasari konsep pengungkapan dalam perspektif syariah, yaitu: konsep akuntabilitas sosial dan prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Konsep akuntabilitas sosial didasari oleh konsep Tauhid, yang menganggap bahwa kepemilikan absolut hanya milik Allah SWT sehingga manusia dituntut untuk bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT yaitu saling menjaga semua ciptaan Allah SWT karena umat manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia pada Hari Perhitungan (Baydoun dan Willett, 2000). Maali *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa akuntabilitas dalam perspektif syariah merupakan perluasan dari konsep Tauhid, yang didefinisikan sebagai hubungan antara individual dan perusahaan dengan Allah SWT dimana setiap individual dan perusahaan harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan juga masyarakat (*ummat*) atas aktivitas yang dilakukannya dengan mengakui hak individu yang lain. Triyuwono (2003) juga menyatakan bahwa akuntabilitas dalam konteks akuntansi syariah merupakan akuntabilitas yang bersifat vertikal dan horizontal. Akuntabilitas vertikal terkait dengan tugas manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanahnya tersebut oleh Allah SWT. Adapun akuntabilitas horizontal terkait dengan tugas manusia untuk menyebarkan rahmat dan kesejahteraan kepada seluruh manusia dan alam, sehingga memiliki konsekuensi atas tanggung jawab manusia terhadap masyarakat dan lingkungan alam. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya adalah dengan mengungkapkan informasi yang diperlukan oleh para *stakeholder* terkait aktivitas perusahaan (Baydoun dan Willett, 2000).

Konsep pengungkapan penuh dalam akuntansi syariah merupakan perwujudan dari konsep akuntabilitas sosial. Konsep ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan harus mengungkapkan semua informasi yang diperlukan tentang aktivitas mereka, meskipun terdapat kemungkinan bahwa informasi tersebut tidak menguntungkan bagi perusahaan (Maali *et al.*, 2006). Oleh karenanya, konsep konservatisme dalam pengungkapan penuh tidak dapat diterapkan dalam akuntansi syariah. Konsep pengungkapan penuh bukan berarti bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi secara sangat detail, namun perusahaan harus mengungkapkan semua informasi yang diperlukan oleh pengguna untuk membuat keputusan baik ekonomi maupun religius (Haniffa dan Hudaib, 2002).

2.1.3 *Islamic Social Reporting (ISR)*

Haniffa (2002) mengemukakan bahwa *Islamic Social Reporting (ISR)* sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim dengan tujuan menampilkan akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat dan untuk meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan memberikan informasi yang relevan untuk kebutuhan religius para pengambil keputusan Muslim. Menurut Maali *et al.* (2006), *social reporting* dalam perspektif syariah terkait dengan pemahaman mengenai akuntabilitas, keadilan sosial dan kepemilikan sosial. Akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh konsep Tauhid, yang menegaskan bahwa segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan perintah-Nya. Konsep keadilan sosial meliputi keadilan kepada karyawan, pelanggan dan seluruh anggota masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Adapun dalam konsep kepemilikan, Islam mengakui adanya kepemilikan individu, namun pada hakekatnya segala sesuatu adalah milik Allah SWT sehingga pemilik bertanggung jawab menggunakan sumber daya yang dimilikinya sesuai perintah Allah SWT dan bertujuan untuk *rahmatan lilalamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Dengan meningkatnya pasar modal syariah, perusahaan yang termasuk dalam emiten syariah diharapkan menampilkan pula dimensi religius dalam pengungkapan laporan keuangannya. *Stakeholder* muslim mengharapkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan religius mereka (Othman dan Thani, 2010). Hal ini dikarenakan model pelaporan tanggung jawab sosial yang dikembangkan dalam indeks *Corporate Social Responsibility (CSR)* selama ini masih belum memenuhi informasi yang diperlukan dari perspektif syariah (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; Ousama dan Fatima, 2010; Darus *et al.*; 2013).

AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) menetapkan Indeks *Islamic Social Reporting (ISR)* yang berisi item-item standard CSR yang disesuaikan dengan perspektif syariah untuk memenuhi kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada entitas keuangan syariah. Namun menurut Harahap (2002), konsep yang digunakan AAOIFI dalam mengembangkan ISR masih menggunakan paradigma konvensional.

Meutia *et al.* (2010) menyatakan bahwa karakteristik pengungkapan tanggung jawab sosial pada entitas syariah adalah sebagai berikut:

- a. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap Allah SWT dengan tujuan memperoleh legitimasi dari Allah SWT semata.
- b. Pengungkapan tanggung jawab sosial harus bertujuan untuk menyediakan informasi kepada seluruh *stakeholder* (baik *stakeholder* langsung maupun tidak langsung) dalam hubungannya dengan sejauh mana entitas syariah telah memenuhi kewajibannya terhadap seluruh *stakeholder*.
- c. Keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah suatu kewajiban, dilihat dari fungsi entitas syariah sebagai sebuah instrumen untuk merealisasikan tujuan syariah.
- d. Pengungkapan tanggung jawab sosial harus menyertakan dimensi material dan spiritual yang terkait dengan kepentingan seluruh *stakeholder*. Pertimbangan kepentingan publik (masalah) menjadi dasar dari pengungkapan.
- e. Pengungkapan tanggung jawab sosial harus mengandung informasi kuantitatif dan kualitatif.

Beberapa peneliti mencoba mengembangkan indeks ISR yang lebih disesuaikan dengan konsep akuntansi syariah dengan tujuan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi terutama pada perusahaan yang terdaftar dalam efek syariah. Instrumen ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan ekonomi-religius yang lebih baik (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; Meutia *et al.*, 2010; Ousama dan Fatima, 2010; Ibrahim *et al.*, 2013).

Salah satu peneliti yang mengembangkan indeks ISR adalah Haniffa (2002). Haniffa (2002) mengembangkan ISR didasarkan pada tiga dimensi syariah yang saling terkait, yaitu: memperoleh rahmat Allah SWT sebagai tujuan utama dalam mewujudkan keadilan sosial ekonomi, memberikan manfaat bagi masyarakat dalam rangka memenuhi kewajiban masyarakat dan mencapai kesejahteraan dalam rangka memenuhi kebutuhan tiap individu. Untuk itu, tujuan dari pengembangan ISR adalah:

- a. Mendemonstrasikan akuntabilitas perusahaan tidak hanya kepada Allah SWT namun juga kepada masyarakat.
- b. Meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan untuk kebutuhan spiritual dari pembuat keputusan muslim.

Berdasarkan tujuan tersebut, Haniffa (2002) mengembangkan lingkup pengungkapan ISR yang dibatasi dalam 5 tema, yaitu: keuangan dan investasi, produk, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Item informasi yang perlu diungkapkan dalam tiap tema tersebut, dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Prinsip Etika dan Konten dalam *Islamic Social Reporting*

Tema	Etika	Konten
Keuangan dan Investasi	Tauhid Halal vs Haram Wajib	- Aktivitas Riba Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan - Aktivitas Gharar Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan - Zakat Jumlah dan penerima
Produk	Tauhid Halal vs Haram	- Sifat produk/jasa - Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan
Karyawan	Tauhid Adl Amanah	- Gaji - Sifat pekerjaan Ketentuan religi, hari libur, jam kerja - Pendidikan dan pelatihan - Kesempatan yang sama
Masyarakat	Tauhid Ummah Amanah Adl	- Sodaqoh (jumlah dan penerima) - Wakaf (jenis dan nilainya) - Qard Hasan (jumlah dan penerima)
Lingkungan	Tauhid Khilafah Mizan Akhirah I'tidal vs Israf	- Penggunaan sumber daya Deskripsi dan jumlah - Konservasi lingkungan Deskripsi dan jumlah

Sumber: Haniffa (2002)

Haniffa (2002) memberikan penjelasan terkait uraian dari tiap tema ISR yang dikembangkannya, sebagai berikut:

1. Tema Keuangan dan Investasi

Informasi yang penting diungkapkan terkait dengan tema keuangan dan investasi, meliputi: apakah sumber keuangan dan investasi perusahaan telah bebas dari riba dan spekulasi (*gharar*) karena kedua hal tersebut merupakan hal yang dilarang (haram) dalam islam, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS. Al-Baqarah:278- 279)

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam lingkungan bisnis saat ini, sangat sulit bagi beberapa perusahaan untuk tidak terlibat dalam aktivitas riba dan gharar dikarenakan sebagian besar sistem ekonomi dan politik yang berlaku di suatu negara masih didominasi oleh sistem kapitalis. Namun, untuk mendemonstrasikan akuntabilitas terhadap masyarakat, semua sumber keuangan dan investasi yang terkait dengan aktivitas riba dan gharar serta kontribusi keuntungan dari aktivitas tersebut harus diidentifikasi dan dilaporkan secara jelas.

Disamping itu, perusahaan juga diharuskan mengungkapkan pembayaran zakat serta informasi penerima zakat, dikarenakan pembayaran zakat merupakan kewajiban setiap muslim sebagaimana disebutkan dalam Al Quran:

“Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’” (Qs Al Baqarah : 43)

2. Tema Produk

Pengungkapan dalam tema ini terkait dengan informasi semua produk yang masuk dalam kategori haram, seperti: minuman keras, babi, perdagangan senjata, perjudian, dan *entertainment*. Informasi tersebut harus diidentifikasi bersama dengan persentase keuntungan dari aktivitas tersebut.

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan penjualan khamar, bangkai, babi dan patung berhala” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

3. Tema Karyawan

Pengungkapan tema karyawan berkaitan konsep etika *amanah* dan *adl*, meliputi informasi gaji, sifat pekerjaan, pendidikan dan pelatihan dan kesempatan yang sama. Perusahaan diharuskan memenuhi kewajibannya kepada karyawan dan juga memastikan bahwa karyawan tidak bekerja secara *overload* dan tetap mendapatkan kesempatan untuk memenuhi kewajiban spiritualnya (beribadah).

4. Tema Masyarakat

Konsep yang melandasi pengungkapan tema masyarakat adalah *ummah*, *amanah* dan *adl*, yang menekankan pada pentingnya berbagi dan membantu kesulitan dalam masyarakat melalui aktivitas *sodaqoh*, wakaf, dan *qardh hasan*. Oleh karenanya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi jumlah dan penerima kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam Al Quran:

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan darimu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs Al-Baqarah: 271).

5. Tema Lingkungan

Al Quran memberikan banyak tuntunan terkait dengan lingkungan dan bagaimana mengelolanya. Konsep yang mendasari pengungkapan tema lingkungan adalah *mizan*, *i'tidal*, *khilafah* dan *akhirah*, yang menekankan pada konsep keseimbangan dan tanggungjawab untuk menjaga lingkungan. Informasi yang perlu diungkapkan terkait dengan penggunaan sumber daya dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan.

“Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka jahannam. Dan sungguh neraka jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.” (QS. Al-Baqarah: 205-206).

Othman *et al.* (2009) mengembangkan instrumen indeks milik Hanifa (2002) menjadi 43 item indeks pengungkapan, dengan menambahkan tema tata kelola perusahaan yang dianggap penting karena dapat memastikan apakah perusahaan mematuhi prinsip-prinsip syariah dan tidak melakukan aktivitas/transaksi yang melanggar prinsip-prinsip syariah. Terkait dengan tema tata kelola perusahaan, perusahaan harus mengungkapkan semua aktivitas yang dilarang, seperti: praktek monopoli, penimbunan bahan pokok, manipulasi harga, perjudian dan segala aktifitas yang melanggar hukum. Hal tersebut ditegaskan dalam Al Quran sebagaimana tercantum dalam ayat di bawah ini:

“Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Qs. Al Baqoroh: 42).

2.1.4 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Untuk memenuhi kebutuhan investor yang ingin berinvestasi pada efek syariah, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tanggal 12 Mei 2011 meluncurkan indeks harga saham baru dengan nama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sejak saat itu BEI mempunyai dua indeks saham syariah, yaitu Jakarta Islamic

Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda halnya dengan JII yang hanya terdiri dari 30 saham syariah berkategori *liquid*, ISSI merupakan cerminan dari pergerakan keseluruhan saham-saham syariah secara umum yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan/OJK (sebelumnya bernama Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau disingkat BAPEPAM-LK).

DES adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh OJK atau Pihak yang disetujui OJK dengan melibatkan Dewan Syariah Nasional (DSN)-Majelis Ulama Indonesia (MUI). DES yang diterbitkan sejak tahun 2007 tersebut merupakan panduan investasi bagi Reksa Dana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah. DES yang diterbitkan OJK dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu: 1. DES Periodik, yang merupakan DES yang diterbitkan secara berkala yaitu pada akhir Mei dan November setiap tahunnya. 2. DES Insidental, yang merupakan DES yang diterbitkan tidak secara berkala (www.ojk.go.id).

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor II.K.I tahun 2012 mengenai Kriteria dan Penerbitan DES, kriteria-kriteria efek yang dapat dimuat dalam DES diantaranya:

- 1) Efek berupa saham termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan Waran syariah yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar;
- 2) Efek berupa saham termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan Waran syariah yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut:

- a) tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:
- (1) perjudian dan permainan yang tergolong judi;
 - (2) perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain:
 - (a) perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
 - (b) perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu;
 - (3) jasa keuangan ribawi, antara lain:
 - (a) bank berbasis bunga;
 - (b) perusahaan pembiayaan berbasis bunga;
 - (4) jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*), antara lain asuransi konvensional;
 - (5) memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan antara lain:
 - (a) barang atau jasa haram zatnya (*haram li-dzatihi*);
 - (b) barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram lighairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI;
 - (c) barang atau jasa yang merusak moral dan/atau bersifat mudarat;
 - (6) melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*);
- b) memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
- (1) total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus); atau
 - (2) total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus);
- 3) Efek Syariah lainnya.

Jumlah perusahaan yang tercatat dalam DES setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Berikut ini adalah data jumlah saham syariah yang tercatat dalam DES selama 5 tahun terakhir:

Tabel 2.2. Jumlah Saham Syariah yang Tercatat Dalam Daftar Efek

Tahun	Periode	Jumlah Saham dalam DES		Total Saham Syariah
		Periodik	Insidentil	
2010	I	203	7	210
	II	223	5	228
2011	I	229	5	234
	II	250	3	253
2012	I	294	10	304
	II	317	4	321
2013	I	302	8	310
	II	328	8	336
2014	I	322	4	326
	II	329	7	336

Sumber: OJK, 2015

Secara periodik OJK akan melakukan review atas DES berdasarkan Laporan Keuangan Tengah Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan dari Emiten atau Perusahaan Publik. Review atas DES juga dilakukan apabila terdapat Emiten atau Perusahaan Publik yang Pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif dan memenuhi kriteria Efek Syariah atau apabila terdapat aksi korporasi, informasi, atau fakta dari Emiten atau Perusahaan Publik yang dapat menyebabkan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kriteria Efek Syariah. (www.ojk.go.id).

2.1.5 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Dari penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009:13). Menurut Akerlof (1970), *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki.

Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Gumanti (2009) mengemukakan bahwa di dalam teori sinyal, manajer (agen) atau perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu untuk menyiratkan kualitas perusahaannya. Menurut Jogiyanto

(2014:585), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010:490). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laba akuntansi merupakan salah satu signal dari seperangkat informasi yang tersedia di pasar modal. Menurut Suwardjono (2010:490), informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi bisnis dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik, akhirnya akan terefleksi dalam angka laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Oleh karenanya, laba merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada publik.

2.1.6 Earnings Response Coefficient (ERC)

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian dari para investor dan kreditor adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Suwardjono, 2010). Menurut Lev (1989), informasi yang diyakini menjadi fokus utama manajemen untuk disajikan dalam laporan keuangan perusahaan adalah laba. Scott (2009:196) menyatakan bahwa konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan yang akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses

pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Menurut Scott (2009:196), indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan harga saham.

Penelitian Ball & Brown (1968) mengawali penelitian tentang penggunaan informasi akuntansi berupa laba sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan, dimana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa perubahan harga saham bergerak sesuai dengan ekspektasi investor akan laba di masa mendatang, sehingga nilai informasi yang diungkapkan mengenai pengumuman angka laba akan mempengaruhi tingkah laku investor dalam mengambil keputusan. Namun Lev (1989) menyatakan bahwa laba memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan.

Konsep yang menunjukkan hubungan antara laba dan return saham disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient* – ERC). Scott (2009:154) mendefinisikan ERC sebagai berikut:

An earnings response coefficient measure the extent of a security's abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.

Suwardjono (2010:493) memberi penjelasan bahwa ERC adalah kepekaan *return* saham terhadap *unexpected earnings*, yang mempresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Reaksi investor terhadap informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berbeda-beda. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan.

Scot (2009:154) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba, yaitu:

a. Persistensi laba

Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan.

b. Beta

Beta mencerminkan resiko sistematis. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* di masa yang akan datang. Jika *future return* tersebut semakin beresiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah.

c. Struktur permodalan perusahaan

Struktur permodalan perusahaan juga berpengaruh terhadap ERC, dimana peningkatan laba pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan semakin baik bagi kreditur dibandingkan bagi investor sehingga menyebabkan tingkat ERC lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah.

d. Kualitas laba

Jika kualitas laba semakin baik, maka respon investor terhadap pengumuman laba akan semakin meningkat, sehingga nilai ERC akan semakin tinggi.

e. *Growth opportunities*

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi serta lebih persisten di masa depan, sehingga ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *growth opportunities*.

f. *Informativeness of price.*

Informativeness of price (keinformatifan harga pasar) sering diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Oleh karena itu, ERC akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan Lang dan Lundholm (1993) mengungkapkan adanya keterkaitan antara tingkat pengungkapan sukarela dengan kinerja pasar perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat

pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan sehingga investor tidak lagi berfokus pada informasi laba. Sebagaimana diungkapkan oleh Lev (1989), laba memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan. Oleh karenanya, tingkat pengungkapan diprediksi dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi, yang diukur dengan menggunakan ERC.

Widiastuti (2002) menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap ERC dengan menggunakan sampel 67 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta per 31 Desember 1995. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara luas pengungkapan sukarela dan ERC. Penelitian Adhariani (2005) juga menunjukkan bukti adanya keterkaitan positif antara luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan 90 perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) terhadap *current* ERC.

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat kepada perusahaan untuk menerapkan konsep *triple bottom line* mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi (Sayekti dan Wondabio, 2007). Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan dengan ERC.

Penelitian terkait pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap ERC telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan indeks *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tidak mengandung item pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif syariah. Beberapa peneliti yang menguji pengaruh CSR terhadap ERC, antara lain: Sayekti dan Wondabio (2007), Daud dan Syarifudin (2008), Sukirman dan Meiden (2012), Restuti dan Nathaniel (2012), Merliana dan Anggarani (2015) serta Sayekti (2015). Hasil pengujian yang dilakukan tersebut masih menghasilkan efek yang beragam. Adapun penelitian yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah terhadap ERC masih jarang dilakukan.

Penelitian Daud dan Syarifudin (2008) dengan menggunakan sampel 38 laporan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2007 menemukan bahwa informasi CSR yang diungkapkan perusahaan meningkatkan nilai ERC perusahaan tersebut. Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan 108 perusahaan sampel di Bursa Efek Jakarta terhadap ERC. Penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) menghasilkan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, yang mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Merliana dan Anggarani (2015), yang menyimpulkan bahwa CSR *disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC dan CSR *disclosure* juga mampu memediasi pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap ERC. Dari penelitian tersebut, Merliana dan Anggarani (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial akan memperoleh insentif dalam bentuk keuntungan dari pasar karena pengungkapan CSR sehingga CSR dianggap informasi yang mempunyai nilai *Good News*.

Penelitian Sukirman dan Meiden (2012) yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi CSR terhadap ERC dengan menggunakan *sustainability report* dan indeks GRI 2006 sebagai proxy untuk CSR *disclosure*, tidak menemukan cukup bukti bahwa CSR *disclosure* berpengaruh terhadap ERC. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Restuti dan Nathaniel (2012) yang juga menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika menggunakan variabel kontrol Beta dan PBV maupun ketika tidak menggunakan variabel kontrol. Argumen yang mendasari hasil tersebut kemungkinan dikarenakan investor tidak cukup yakin dengan informasi sukarela yang diungkapkan manajemen ataupun kemungkinan informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan tidak cukup memberikan informasi kepada investor tentang laba masa depan perusahaan.

Penelitian lanjutan Sayekti (2015) mencoba menguji efek dari CSR yang dibedakan dalam *strategic* CSR dan *non-strategic* CSR terhadap ERC. Sampel penelitian tersebut terdiri dari 136 perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *strategic* CSR berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan *non-strategic* CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Sayekti (2015) berpendapat bahwa investor mempertimbangkan *strategic* CSR sebagai *good news* dan sinyal dari tata kelola manajemen yang baik (*good management*), dimana tata kelola manajemen yang baik mengindikasikan kualitas laba yang tinggi sehingga dapat meningkatkan ERC.

Ringkasan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan terhadap ERC dapat dilihat dalam Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3. Penelitian tentang Tingkat Pengungkapan Perusahaan dan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Tahun	Peneliti	Periode Pengamatan	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
2002	Widiastuti	1995	67 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan pada ERC.
2005	Adhariani	1998	90 laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan <i>current</i> ERC
2007	Sayekti dan Wondabio	2005	108 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

2008	Daud dan Syarifudin	2006 - 2007	38 laporan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	CSR yang diungkapkan perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>ERC</i> .
2012	Sukirman dan Meiden	2007 - 2009	21 <i>sustainability report</i> perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap <i>ERC</i>
2012	Restuti dan Nathaniel	2010	150 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap <i>ERC</i> baik ketika menggunakan variabel kontrol Beta dan PBV maupun ketika tidak menggunakan variabel kontrol.
2015	Merliana dan Anggarani	2010 - 2013	68 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>ERC</i> dan pengungkapan CSR juga mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap <i>ERC</i>
2015	Sayekti	2005 - 2008	544 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>strategic</i> CSR berpengaruh positif terhadap <i>ERC</i> , sedangkan <i>non-strategic</i> CSR tidak berpengaruh terhadap <i>ERC</i>

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap ERC masih menghasilkan efek beragam. Adapun penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan perspektif syariah (ISR) terhadap ERC, masih belum banyak dilakukan sehingga menyebabkan masih belum terdapatnya bukti empiris yang kuat yang dapat menjelaskan pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC. Oleh karenanya, penelitian ini ingin menguji keterkaitan antara ISR terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar dalam ISSI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap ERC dengan menggunakan indeks CSR yang lebih berfokus pada item pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai perspektif syariah terhadap ERC dengan menggunakan indeks ISR. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar dalam ISSI dengan tujuan dapat menggambarkan karakteristik emiten syariah secara lebih baik.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ISR terhadap ERC, dimana ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi harga saham dengan *Unexpected Earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi (Scott, 2009:154).

Penelitian-penelitian yang menguji keterkaitan antara tingkat pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan terhadap ERC umumnya menggunakan dua alternatif model pengujian, yaitu:

- a. Model regresi linier berganda, yang meregresikan secara langsung variabel independen terhadap ERC dengan bentuk model persamaan:

$$ERC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 Disclosure_{i,t} + \dots + e$$

Dimana nilai ERC masing-masing perusahaan terlebih dahulu dihitung sebelum diregresikan dengan variabel independen. Beberapa penelitian yang menggunakan model ini adalah Daud dan Syarifuddin (2008), Murwaningsari (2008) dan Merliana dan Anggaraini (2015).

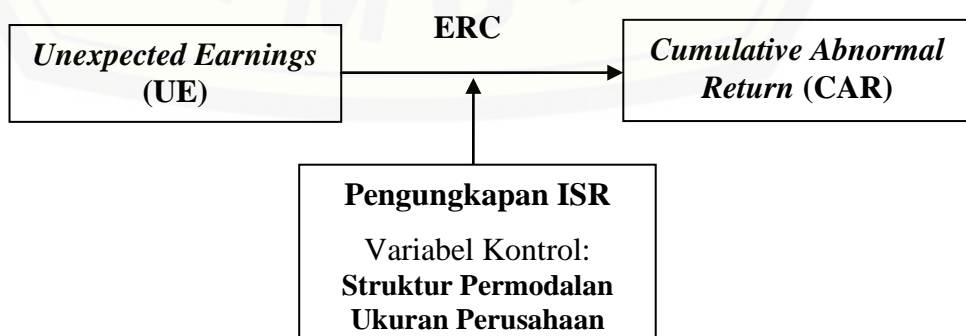
- b. Model regresi moderasi, yang meregresikan variabel UE dan variabel independen serta interaksi keduanya terhadap CAR, dengan model persamaan:

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \alpha_2 Disclosure + \alpha_3 UE * Disclosure + \dots + e$$

Beberapa penelitian yang menggunakan model ini adalah Widiastuti (2002), Adhariani (2005), Sayekti dan Wondabio (2007), Restuti dan Nathaniel (2012), Sukirman dan Meiden (2012), dan Sayekti (2015).

Penelitian ini menggunakan model regresi moderasi dikarenakan periode pengamatan dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu periode, dimana untuk dapat menggunakan model regresi linier berganda pada model pertama, maka ERC dari masing-masing perusahaan harus diukur terlebih dahulu. Untuk mendapatkan nilai ERC (yang merupakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi antara CAR dan UE) dari masing-masing perusahaan dibutuhkan minimal 3 data laba *audited*. Selain itu, penggunaan model regresi moderasi diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dari model regresi linier berganda pada model pertama. Dimana menurut Murwaningsari (2008), penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda pada model pertama umumnya memiliki keterbatasan, yaitu cenderung mengesampingkan signifikansi perhitungan koefisien (ERC) dalam persamaan UE terhadap CAR. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan jumlah sampel yang mempunyai ketersediaan data secara konsisten

Penelitian ini menyertakan dua variabel kontrol yang diperkirakan turut mempengaruhi respon pasar terhadap laba, yaitu: struktur permodalan dan ukuran perusahaan. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Laporan tahunan merupakan salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Penelitian yang dilakukan Gelb dan Zarowin (2000) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka dapat meningkatkan keinformatifan harga saham (yang diukur dengan *future* ERC) sebagai alat untuk memprediksi laba masa depan. Lebih lanjut, Gelb dan Zarowin (2000) menyatakan adanya kemungkinan pengaruh pengungkapan informasi terhadap *current* ERC dapat berupa pengaruh yang positif ataupun negatif. Menurut Gelb dan Zarowin (2000), adanya kemungkinan pengaruh yang positif, dikarenakan umumnya perusahaan yang banyak melakukan pengungkapan informasi adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Adapun kemungkinan pengaruh yang negatif didasarkan argumen bahwa informasi yang terkandung dalam laba sekarang telah tercermin pada harga saham periode sebelumnya (*price leading earnings*).

Adhariani (2005) memberikan penjelasan bahwa penelitian-penelitian yang memprediksi pengaruh negatif dari luas pengungkapan terhadap ERC, didasarkan asumsi sifat substitutif dari kegunaan informasi laba dan luas pengungkapan, dimana adanya pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang, sehingga akan menurunkan *informativeness of earnings*. Hal ini berarti bahwa investor lebih mendasarkan prediksi *return* di masa datang pada informasi yang diberikan pada pengungkapan sukarela perusahaan.

Adapun menurut Adhariani (2005), penelitian yang mengembangkan hipotesis bahwa luas pengungkapan berpengaruh positif terhadap ERC, didasarkan asumsi sifat komplementer (saling melengkapi) antara luas pengungkapan dan informasi laba. Hal tersebut bermakna bahwa investor akan menggunakan informasi pada pengungkapan sukarela bersama-sama dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karenanya, semakin tinggi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan perusahaan.

Penelitian-penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut umumnya menggunakan indeks CSR yang lebih berfokus pada item pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan masih menghasilkan efek yang beragam.

Sayekti dan Wondabio (2007) serta Merliana dan Anggarani (2015), yang melakukan penelitian keterkaitan ERC dan pengungkapan aktivitas sosial dengan menggunakan indeks CSR, memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Daud dan Syarifudin (2008) dan Sayekti (2015), yang menemukan pengaruh positif signifikan antara pengungkapan CSR dengan ERC. Adapun penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah (ISR) dengan ERC masih sangat jarang dilakukan.

Dalam perspektif syariah, laporan tahunan digunakan sebagai sarana untuk memenuhi akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat serta sarana penyampaian aktivitas perusahaan yang bermanfaat bagi para *stakeholder* Muslim untuk membuat keputusan ekonomi dan religius (Haniffa, 2002). Bagi *stakeholder* muslim yang sangat memperhatikan tingkat kepatuhan syariah suatu perusahaan, informasi ISR dapat menjadi hal yang sangat penting bagi pertimbangan pengambilan keputusan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan ISR dapat mempengaruhi ERC.

H₁: Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencoba menguji pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini berbasis pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), dimana data-data sekunder yang digunakan diolah sehingga diperoleh informasi yang dapat dijadikan kerangka jawaban bagi hipotesis yang telah ditentukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti meliputi semua perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per Desember 2014. Pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria dari sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan sampel merupakan 100 perusahaan terbesar berdasarkan ranking kapitalisasi pasar. Pemilihan sampel ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, adapun perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup, meskipun mereka memiliki keinginan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Othman *et al.*, 2009; Othman dan Thani, 2010; Ousama dan Fatima, 2010).
- b) Perusahaan melakukan *listing* di BEI selama minimal 1 periode penuh. Hal ini terkait dengan perhitungan CAR, dimana penelitian ini menggunakan *wider window* 12 bulan dalam perhitungan CAR yang dimulai dari 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2014.
- c) Perusahaan tidak memiliki nilai ekuitas negatif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam ISSI per Desember 2014 serta data saham harian dan data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari website masing-masing perusahaan.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan model regresi moderasi untuk menguji pengaruh ISR terhadap ERC, dimana ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi harga saham dengan *Unexpected Earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi (Scott, 2009:154). Untuk memudahkan dalam mengolah dan menganalisis data, maka digunakan beberapa definisi operasional variabel.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR). Penentuan *window (time interval)* untuk mengukur CAR merupakan hal yang penting dalam penelitian korelasi laba/*return*, akan tetapi belum terdapat suatu landasan teoritis yang kuat mengenai berapa periode yang sebaiknya digunakan (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiasi (*association study*) yang berfokus pada hubungan antara laba dan *return*. Pendekatan asosiasi menganggap bahwa investor menganalisis dan menilai laba serta peristiwa-peristiwa yang relevan dari berbagai sumber informasi non-akuntansi sepanjang periode sehingga pendekatan ini menyelidiki apakah pengukuran laba akuntansi konsisten dengan peristiwa yang mendasari dan seperangkat informasi yang tercermin dalam harga saham (Collins dan Kothari, 1989). Dalam meneliti hubungan antara *return* dan laba, pendekatan asosiasi menggunakan rentang waktu yang lebih lama (*wider window*). *Wider window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bulan. Oleh karenanya, CAR dalam penelitian ini dihitung secara harian untuk periode 12 bulan, yaitu dari tanggal 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2014.

Pengukuran *abnormal return* (AR) dalam penelitian ini menggunakan *market-adjusted model* yang mengasumsikan bahwa pengukuran *expected return* saham perusahaan yang terbaik adalah *return* indeks pasar (Jogiyanto, 2014:659). AR saham perusahaan dihitung dengan mengurangi *return* saham perusahaan dengan *return* indeks pasar pada periode yang sama (Widiastuti, 2002; Sayekti dan Wondabio, 2007). Perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan adalah merupakan akumulasi AR dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 12 bulan.

Rumus untuk menghitung AR adalah sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

$AR_{i,t}$: *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

$R_{i,t}$: *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

R_m : *Return* pasar pada hari ke-t.

Untuk menghitung *return* harian, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dimana:

$R_{i,t}$: *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

$P_{i,t}$: Harga saham perusahaan i pada waktu t.

$P_{i,t-1}$: Harga saham perusahaan i pada waktu t₁.

Adapun *return* pasar dihitung sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{ISSI_t - ISSI_{t-1}}{ISSI_{t-1}}$$

Dimana:

$R_{m,t}$: *Return* pasar pada hari ke-t.

$ISSI_t$: Indeks Saham Syariah Indonesia pada waktu t.

$ISSI_{t-1}$: Indeks Saham Syariah Indonesia pada waktu t₁.

Perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan adalah merupakan akumulasi AR dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 12 bulan, sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \sum_t AR_{i,t}$$

Dimana:

$CAR_{i,t}$: *Abnormal return* kumulatif perusahaan i pada hari ke-t (selama periode pengamatan)

3.4.2 Variabel Independen

a. *Unexpected Earnings (UE)*

Unexpected Earnings (UE) merupakan selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian (Jogiyanto, 2014:647). Dengan asumsi *random walk*, variabel *UE* dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham pada akhir periode sebelumnya (Adhariani, 2005; Sayekti dan Wondabio, 2007). Metode *random walk* beranggapan bahwa distribusi data laba bersifat acak yang menyebabkan sulit digunakan untuk memprediksi, sehingga diperkirakan laba terakhir akan terulang di masa depan (Jogiyanto, 2014:283). Oleh karenanya, metode ini memprediksi bahwa laba ekspektasian akan sama dengan laba terakhir yang terjadi (Adhariani, 2005; Sayekti dan Wondabio, 2007; Murwaningsari, 2008).

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dimana :

$UE_{i,t}$: *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t}$: Laba per saham perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$: Laba per saham perusahaan perusahaan i pada tahun t-1

$P_{i,t-1}$: Harga per lembar saham perusahaan i pada waktu t-1.

b. Tingkat Pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*)

Tingkat pengungkapan ISR dalam laporan tahunan perusahaan diukur dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode ini dipilih dikarenakan telah umum digunakan dalam menguji material tertulis yang terkandung dalam laporan tahunan (Gray *et al.*, 1995; Hanifa, 2002; Harahap, 2003; Othman dan Thani, 2010; Ousama and Fatima, 2010). Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks penelitian yang dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009). Alasan digunakannya indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009) adalah dikarenakan indeks tersebut telah banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya (Wardani, 2014) sehingga telah teruji validitas dan reabilitasnya. Selain itu juga dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tidak tertimbang (*unweighted approach*) dalam pemberian skor indeks pengungkapan, dimana tiap item indeks pengungkapan dianggap sama penting. Pendekatan tidak tertimbang digunakan untuk menghindari subyektivitas dalam menilai bobot tiap item pengungkapan oleh pengguna yang berbeda (Cooke, 1989 dalam Ousama dan Fatima, 2010). Oleh karenanya, digunakanlah prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*) yaitu setiap *item* ISR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; Ousama dan Fatima, 2010). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Tingkat pengungkapan ISR diukur sebagaimana penelitian sebelumnya (Othman *et al.*, 2009; Ousama dan Fatima, 2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ISR} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini mengikutsertakan variabel kontrol yang diduga turut berpengaruh terhadap ERC, yaitu: struktur permodalan (*debt to equity ratio*) dan ukuran perusahaan (*informativeness of price*). Menurut Scot (2009:154), struktur permodalan perusahaan dan *informativeness of price* merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba.

a. Struktur Permodalan (*Debt to Equity Ratio*)

Struktur permodalan perusahaan dicerminkan dengan tingkat *leverage* keuangan. Struktur permodalan mempengaruhi ERC, dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki ERC yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah (Scott, 2009:154). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal, sehingga apabila terjadi peningkatan laba maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan *debtholders* (Adhariani, 2005; Daud dan Syarifudin, 2008; Murwaningsih, 2008).

Variabel ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang dengan modal sendiri (Scott, 2009:154), sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

b. Ukuran Perusahaan (*Informativeness of Price*)

Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi dari *informativeness of price* (keinformatifan harga saham). Menurut Scott (2009:158) semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut sehingga semakin tinggi keinformatifan harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Murwaningsari (2008) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Variabel ini dihitung dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan. Penggunaan nilai logaritma natural dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013:35).

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah karena proses analisis data merupakan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2013:5). Untuk menentukan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda dengan model moderasi. Menurut Ghozali (2013:96), untuk mendapatkan model regresi berganda yang tepat dan memenuhi standar, maka penduga parameter koefisien regresi harus memenuhi standar *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil koefisien yang bersifat BLUE harus memenuhi asumsi normalitas model, non multikolinieritas, non heterokedastisitas dan non autokorelasi.

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dari periode $t-1$ (Ghozali, 2013:110). Dikarenakan penelitian ini hanya terdiri dari 1 periode penelitian, maka pengujian autokorelasi tidak perlu dilakukan.

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan

distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Apabila nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan dan jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau hasil tidak normal (Ghozali, 2013:164).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi dengan variabel independen lainnya atau suatu variabel independen merupakan fungsi linier dari variabel independen lainnya (Ghozali, 2013:105). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terdapat kasus multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residual dari persamaan regresi awal. Dasar analisis yang digunakan, apabila variabel-variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual regresi, maka dapat disimpulkan telah terjadi heterokedastisitas.

3.5.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara variabel (Ghozali, 2013:96). Pengujian korelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson (*Pearson Correlation*). Adapun pola atau bentuk hubungan antara variabel adalah sebagai berikut:

a. Korelasi linear positif (+1)

Perubahan salah satu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 (positif satu) berarti pasangan data variabel memiliki korelasi linear positif yang kuat/erat.

b. Korelasi linear negatif (-1)

Perubahan salah satu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang berlawanan. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 (negatif satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data variabel memiliki korelasi linear negatif yang kuat/erat.

c. Tidak berkorelasi (0)

Kenaikan nilai variabel yang satunya kadang-kadang diikuti dengan penurunan variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan kenaikan variabel yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah, kadang-kadang berlawanan. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati 0 (nol) berarti pasangan data variabel memiliki korelasi yang sangat lemah atau kemungkinan tidak berkorelasi.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan model moderasi untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model pengujian moderasi yang digunakan adalah uji nilai selisih mutlak yang dikembangkan oleh Frucot dan Shearon (1991) sebagaimana dikutip dalam Ghozali (2013:235). Pemilihan metode uji nilai selisih mutlak dilakukan untuk mengatasi problem multikolinieritas yang umumnya terjadi pada pengujian moderasi dengan model *Moderated Regression Analysis*.

Terdapat dua model yang diajukan, yaitu model pertama yang meregresikan variabel CAR dengan variabel UE dan ISR, serta interaksi keduanya, tanpa mengikutsertakan variabel kontrol. Model kedua adalah model yang mengikutsertakan variabel kontrol (yaitu DER dan SIZE) berserta interaksi dari masing-masing variabel kontrol tersebut dengan variabel UE.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model I (tanpa variabel kontrol):

$$CAR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 ISR_{i,t} + \beta_3 |ZUE_{i,t} - ZISR_{i,t}| + e$$

Model 2 (dengan menggunakan variabel kontrol):

$$CAR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 ISR_{i,t} + \beta_3 DER_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 |ZUE_{i,t} - ZISR_{i,t}| + \beta_6 |ZUE_{i,t} - ZDER_{i,t}| + \beta_7 |ZUE_{i,t} - ZSIZE_{i,t}| + e$$

dimana:

CAR : *Cummulative Abnormal Return* harian perusahaan selama periode 12 bulan

UE : *Unexpected Earnings* perusahaan yang dihitung dengan menggunakan asumsi *random walk*

ISR : *Islamic Social Reporting Index* (tingkat ISR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya)

DER : *Debt to Equity Ratio* yang merupakan proxy dari struktur permodalan.

SIZE : Ukuran perusahaan yang merupakan proxy dari *Informativeness of Price*.

|ZUE-ZISR| : Interaksi dari variabel UE dan ISRI dengan model uji selisih nilai mutlak, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan ISRI.

|ZUE-ZDER| : Interaksi dari variabel UE dan DER dengan model uji selisih nilai mutlak, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan DER.

|ZUE-ZSIZE| : Interaksi dari variabel UE dan SIZE dengan model uji selisih nilai mutlak, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan SIZE.

e : *Error* (tingkat kesalahan yang mungkin terjadi)

β_0 : Konstanta

β_1, \dots, β_7 : Nilai koefisien regresi

3.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2013:97). Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tanpa memperhatikan apakah variabel tambahan tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh karenanya dianjurkan menggunakan nilai *Adjusted R²* (Ghozali, 2013:97).

3.5.4 Uji F (Uji Simultan)

Ghozali (2013:98) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Menurut Ghozali (2013:98), ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

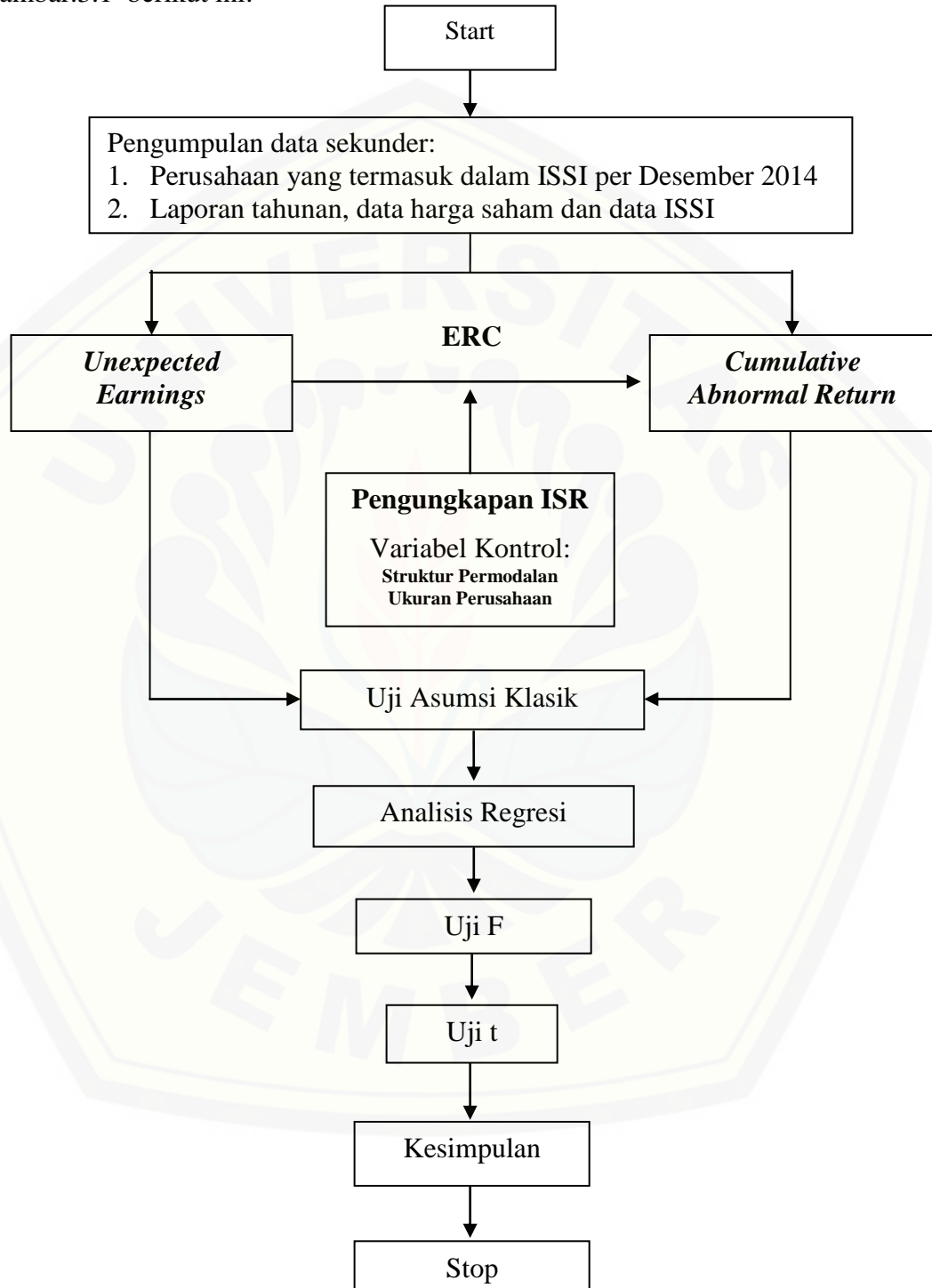
- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji-t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Ghozali, 2013:99). Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel independen. Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confidence interval* 95 %. Apabila t hitung mempunyai nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka H_a diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_a ditolak.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah pada penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar.3.1 berikut ini:



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan kerangka pemecahan masalah pada Gambar. 3.1 adalah sebagai berikut:

- a. Pada awalnya penelitian dimulai dengan mengumpulkan data-data sekunder pada perusahaan sampel yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per Desember 2014, berupa: laporan tahunan, data harga saham dan data-data lain terkait perhitungan variabel dalam penelitian.
- b. Menghitung variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol.
- c. Melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah koefisien regresi memenuhi asumsi normalitas model, non multikolinieritas dan non heterokedastisitas
- d. Mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan analisis regresi moderasi (menggunakan metode uji nilai selisih mutlak).
- e. Melakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- f. Melakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- g. Kesimpulan
- h. Stop

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per Desember 2014. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan ISR berpengaruh terhadap ERC. Penelitian ini juga mengikutsertakan variabel kontrol struktur permodalan dan ukuran perusahaan yang diduga turut berpengaruh terhadap ERC untuk meningkatkan *explainability model* atas pengujian yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), dimana data-data sekunder yang digunakan diolah sehingga diperoleh informasi yang dapat dijadikan kerangka jawaban bagi hipotesis yang telah ditentukan. Dengan metode *purposive sampling*, didapatkan 95 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan model moderasi untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model pengujian moderasi yang digunakan adalah uji nilai selisih mutlak. Pemilihan metode uji nilai selisih mutlak dilakukan untuk mengatasi problem multikolinieritas yang umumnya terjadi pada pengujian moderasi dengan model *Moderated Regression Analysis*.

Berdasarkan pengujian analisis regresi moderasi diperoleh hasil bahwa hipotesis nol (H_0) berhasil ditolak, yang menunjukkan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh terhadap ERC dengan arah koefisien positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor mengapresiasi informasi ISR yang diungkapkan oleh perusahaan ISSI dalam laporan tahunannya untuk meningkatkan kepercayaan investor akan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor menganggap informasi ISR sebagai *good news* yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan

adanya kemungkinan bahwa tingkat pengungkapan informasi ISR dijadikan dasar oleh investor untuk meyakini informasi keuangan yang disajikan manajemen, utamanya oleh investor muslim yang sangat memperhatikan tingkat kepatuhan syariah suatu perusahaan. Keyakinan tersebut nantinya dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun religi.

Pengujian terhadap variabel kontrol struktur permodalan ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan ISSI tidak mempengaruhi respon investor terhadap laba yang dilaporkan. Adapun Variabel kontrol ukuran perusahaan juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan ISSI tidak selalu terkait dengan keinformatifan harga saham sehingga dalam menganalisis laba, investor tidak hanya mendasarkan analisisnya pada ukuran perusahaan. Kondisi perekonomian yang belum stabil di tahun 2014, kemungkinan mempengaruhi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan. Investor kemungkinan tidak hanya menilai kinerja keuangan perusahaan namun mempertimbangkan informasi-informasi lain dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan guna pengambilan keputusan investasinya, sehingga menyebabkan hasil pengujian struktur permodalan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC. Namun, meskipun variabel kontrol struktur permodalan dan ukuran perusahaan ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC, pengikutsertaan variabel kontrol dalam pengujian terbukti meningkatkan *explainability* model, dimana nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini menjadi meningkat.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi syariah, dalam upaya mewujudkan pelaporan akuntabilitas entitas syariah yang lebih berkualitas guna memberikan informasi yang bermanfaat bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun religi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para akademisi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh ISR terhadap ERC sehingga dihasilkan pengujian empiris yang kuat, yang dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan relevansi pengungkapan ISR dengan keputusan investor dalam berinvestasi pada saham syariah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan terkait model pengujian regresi moderasi dengan uji nilai selisih mutlak sebagai salah satu alternatif dalam pengujian ERC. Penggunaan model moderasi uji nilai selisih mutlak diharapkan mampu mengatasi problem multikolinieritas yang menjadi kelemahan dalam pengujian moderasi dengan model *Moderated Regression Analysis* pada penelitian-penelitian ERC sebelumnya.
- c. Penelitian ini membuktikan pengaruh positif ISR terhadap ERC, sehingga dapat menjadi masukan bagi investor untuk mempertimbangkan informasi ISR bersama dengan informasi laba dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam ISSI.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi emiten syariah untuk meningkatkan pengungkapan informasi ISR dalam laporan tahunannya karena terdapatnya bukti bahwa investor mengapresiasi informasi ISR yang diungkapkan untuk meningkatkan keyakinannya terhadap laba yang dilaporkan guna pengambilan keputusan investasi.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak-pihak yang berwenang dalam membuat regulasi untuk menyusun standar-standar/peraturan terkait perlunya pengungkapan informasi ISR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam ISSI guna memenuhi kebutuhan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun religi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh terhadap ERC, yang menunjukkan bahwa investor mengapresiasi informasi ISR yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 periode saja, yaitu tahun 2014. Hal ini dikarenakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) baru diluncurkan pada tahun 2011, dimana menurut Ousama dan Fatima (2010) pemilihan periode penelitian pada awal-awal diluncurkannya indeks ISSI (2011-2013) kurang tepat karena adanya kemungkinan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut masih dalam tahap penyesuaian sehingga praktek pengungkapan yang dilakukan kemungkinan masih terbatas.
- b. Penelitian ini tidak membedakan jenis industri perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR serta pengaruhnya terhadap ERC
- c. Penelitian ini menggunakan prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*) dalam mengukur setiap item ISR yang diungkapkan perusahaan, tanpa melihat intensitas aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat meningkatkan generalisasi atas pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC.
- b. Penelitian selanjutnya hendaknya membedakan jenis industri perusahaan sampel dalam model penelitiannya.
- c. Dalam mengukur tingkat pengungkapan ISR perusahaan, dapat digunakan pembobotan dengan memperhitungkan intensitas serta nilai material aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D. 2005. Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya dengan *Current Earnings Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2 (No.1): 24-57.
- Akerlof, G.A. 1970. The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and The Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 84 (No. 3): 488-500.
- Ball, R dan P Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, Vol.6: 159-178.
- Bank Indonesia. 2015. *Laporan perekonomian Indonesia 2014: Memperkokoh Stabilitas, Mempercepat Reformasi Struktural untuk Memperkuat Fundamental Ekonomi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Baydoun, N dan Willet, R. 2000. Islamic Corporate Reports. *ABACUS*, Vol. 36 (No. 1): 71-90.
- Charles, P.A dan Chariri, A. 2013. Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Bank Syariah di Asia). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2 (No. 1): 168-182.
- Collins, D.W. dan Kothari, S.P. 1989. An Analysis of Intemporal and Cross Sectional Determinant of Earning Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 11:143-181.
- Daud, R.M. dan Syarifuddin, N. A. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timeliness dan Debt to Equity Ratio terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1(No. 1): 82-101.
- Darus, F. *et al.* 2013. Islamic Corporate Social Responsibility (*i*-CSR) Framework from the Perspective of Maqasid al-Syariah and Maslahah. *Issues in Social and Environmental Accounting*, Vol. 7 (No. 2): 101 – 112.
- Diantimala, Y. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan *Default Risk* Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1 (No. 1): 102-122
- Dusuki, A. W. 2008. What Does Islam Say about Corporate Social Responsibility. *Review of Islamic Economics*, Vol. 12 (No. 1): 5 – 26.
- Easton, P.D. dan Zmijewski, M. 1989. Cross-sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earnings Announcements. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 11:117-141.

- Gelb, D. dan Zarowin, P. 2000. Corporate Disclosure Policy and The Informativeness of Stock Prices. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2016 dari <http://papers.ssrn.com>
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS, Edisi 7. Semarang: *BPFE Universitas Diponegoro*.
- Gray, R.; Kouhy, R.; dan Lavers, S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.8 (No. 2): 47-76.
- Gumanti, T. A. 2009. Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol. 38 (No. 6): 4-13.
- Hameed, S. dan Yaya, R. 2005. The Emerging Issues on the Objectives and Characteristics of Islamic Accounting. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 4 (No.1): 75 – 92.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, Vol.1 (No. 2): 128-146.
- Haniffa, R. and Hudaib, M. A. 2002. A Theoretical Framework for the Development of the Islamic Perspective of Accounting. *Accounting, Commerce & Finance: The Islamic Perspective Journal* Vol 6 (No.1&2): 1-71.
- Harahap, S. S. 2003. The Disclosure of Islamic Values - Annual Report The Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report. *Managerial Finance*. Vol. 29 (No. 7): 70 – 89.
- Ibrahim, Z.; Marshall, A. dan Rahman, R.A. 2013. Islamic Social Disclosure (ISCR) of Malaysian Public Listed Companies: Empirical Findings. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, Vol. 7 (1): 26 – 46.
- IDX (Indonesia Stock Exchange). 2014. *IDX Fact Book 2014*. Jakarta: Research and Development Division Indonesia Stock Exchange.
- Jogiyanto, H. 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesembilan. *BPEF – Yogyakarta*.
- Kusuma, H. 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8 (No. 1): 1-12.
- Lang dan Lundholm. 1993. Corporate Social Responsibility and Socially Responsible Investing. *Journal of Business Ethics*. Vol. 70: 165-174.
- Lev, B.. 1989. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, Vol. 27: 153-192.

- Maali, B., Casson, P. and Napier, C. 2006. Social Reporting by Islamic Banks. *ABACUS* Vol. 42 (No.2): 266-289.
- Merliana, E. dan Anggarani, A. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Earning Response Coefficient dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceedings Book Seminar dan Konferensi Nasional 2015*. Universitas Negeri Jakarta.
- Meutia, I., Sudarna, M., Triyuwono, I. dan Ludigdo, U. 2010. Qualitative Approach To Build The Concept Of Social Responsibility Disclosures Based On Shari'ah Enterprise Theory. *Master of Business Administration*, Vol 6 (115): 16–34.
- Mulawarman, A.D. 2009. Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan. *Jakarta: E Publishing Company*.
- Murwaningsari, E. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.
- Naimah, Z. 2008. Pengaruh risiko perusahaan dan leverage terhadap relevansi nilai laba akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). 2015. *Roadmap Pasar Modal Syariah 2015 – 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Othman, R., Thani, A. M. dan Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Othman, R. dan Thani, A. 2010. Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9 (No. 4): 135-144.
- Ousama, A.A. dan Fatima, A.H. 2010. Factors Influencing Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from Shariah Approved Companies. *Malaysian Accounting Review*. Vol. 9 (No. 1): 85 – 103.
- Ousama, A.A. dan Fatima, A.H. 2010. Voluntary Disclosure by Shariah Approved Companies: An Exploratory Study. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 8 (No. 1): 35 – 49.
- Restuti, M. D. dan Nathaniel, C. 2012. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3 (No. 1): 40-47.
- Sayekti, Y. dan Wondabio, L. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

- Sayekti, Y. 2015. Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence on Indonesian Listed Companies. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. Vol. 211: 411-420.
- Scott, W.R. 2009. Financial Accounting Theory. Fifth Ed., *Prentice-Hall International, Inc*
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87 (No. 3): 355-374.
- Sukirman, F. dan Meiden, C. 2012. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2009. *Jurnal Auditing*, Vol. 1 (No.1): 1-13.
- Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Perekrayasaan Laporan Keuangan. Edisi ketiga. *Yogyakarta: BPFE*.
- Triyuwono, I. 2001. Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 5 (No. 2): 131-145.
- Triyuwono, I. 2003. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 4 (No.1): 79-90.
- Widiastuti, H. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Wardani, E. A. 2015. Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Reputasi Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.

www.idx.co.id

www.ojk.go.id

Lampiran 1

Indeks Islamic Social Reporting (ISR)

Tema		Item Pengungkapan
A	Investasi dan Keuangan	1. Kegiatan yang mengandung Riba
		2. Kegiatan yang Mengandung Ketidakjelasan (Gharar)
		3. Zakat, meliputi: metode yang digunakan, jumlah zakat, penerima Zakat
		4. Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih
		5. Neraca berdasar <i>current value</i>
		6. Laporan Nilai Tambah
B	Produk dan Jasa	7. Produk Ramah Lingkungan
		8. Status kehalalan produk
		9. Kualitas dan keamanan produk
		10. Komplain pelanggan / Insiden atas ketidakpatuhan pada regulasi (bila ada)
C	Karyawan	11. Lingkungan kerja, meliputi: jam kerja, libur dan benefit lainnya
		12. Pendidikan dan pelatihan (<i>Human Capital Development</i>)
		13. Kesempatan yang sama
		14. Keterlibatan karyawan
		15. Kesehatan dan keselamatan kerja
		16. Lingkungan pekerjaan
		17. Karyawan dengan kondisi khusus, misalnya: cacat fisik atau mantan pengguna narkoba
		18. Pejabat tinggi dalam perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan para karyawan
		19. Pegawai muslim diijinkan untuk menjalankan kewajiban ibadah pada waktu tertentu dan berpuasa selama Ramadhan pada saat hari kerja.
		20. Penyediaan tempat ibadah yang baik bagi karyawan
D	Masyarakat	21. Sodaqoh/Donasi
		22. Wakaf
		23. <i>QardHassan</i> (Pinjaman untuk kebaikan)
		24. Kesukarelaan karyawan, misalnya: zakat, sumbangan
		25. Skema bantuan pendidikan, misalnya: beasiswa
		26. Jenjang pendidikan karyawan
		27. Pengembangan generasi muda
		28. Kepedulian terhadap masyarakat yang tidak mampu
		29. Kepedulian terhadap anak-anak
		30. Kegiatan sosial masyarakat/amal

		31. Mensponsori kegiatan kebudayaan/kesehatan masyarakat/olahraga/proyek rekreasi
E.	Lingkungan	32. Konservasi lingkungan
		33. Satwa liar yang terancam punah
		34. Polusi lingkungan
		35. Edukasi lingkungan
		36. Produk/pemrosesan yang ramah lingkungan
		37. Audit lingkungan/Laporan verifikasi independen atau pemerintah
		38. Sistem/kebijakan manajemen lingkungan
F.	Tata Kelola Perusahaan	39. Status kepatuhan syariah
		40. Struktur kepemilikan - Jumlah pemegang saham muslim dan <i>shareholding</i>
		41. Profil Struktur dewan direksi
		42. Aktifitas yang dilarang, misalnya: praktek monopoli, manipulasi harga, penimbungan barang kebutuhan pokok, praktek bisnis curang, perjudian
		43. Kebijakan anti korupsi

Sumber: Othman *et al.* (2009)

Lampiran 2

Daftar Sampel Penelitian

No	KODE	NAMA	SEKTOR
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	<i>Agriculture</i>
2	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
3	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
4	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk.	<i>Mining</i>
5	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
6	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
7	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
8	APLN	PT. Agung Podomoro Land Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
9	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
10	ASII	PT. Astra International Tbk.	<i>Miscellaneous industry</i>
11	ASRI	PT. Alam Sutera Realty Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
12	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.	<i>Miscellaneous industry</i>
13	BEST	PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
14	BHIT	PT. MNC Investama Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
15	BMTR	PT. Global Mediacom Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
16	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
17	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk.	<i>Mining</i>
18	CMNP	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
19	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	<i>Basic industry and chemicals</i>
20	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
21	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
22	CTRS	PT. Ciputra Surya Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
23	DILD	PT. Intiland Development Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
24	DNET	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
25	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	<i>Trade, services & investment</i>
26	DUTI	PT. Duta Pertiwi Tbk	<i>Property, real estate and building construction</i>
27	ELSA	PT. Elnusa Tbk.	<i>Mining</i>
28	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.	<i>Mining</i>
29	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
30	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk.	<i>Mining</i>
31	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
32	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.	<i>Miscellaneous industry</i>
33	HERO	PT. Hero Supermarket Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
34	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
35	HRUM	PT. Harum Energy Tbk.	<i>Mining</i>
36	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
37	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk	<i>Agriculture</i>

38	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.	<i>Mining</i>
39	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
40	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
41	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
42	ISAT	PT. Indosat Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
43	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	<i>Mining</i>
44	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
45	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
46	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
47	KBLV	PT. First Media Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
48	KIJA	PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk	<i>Property, real estate and building construction</i>
49	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
50	KPIG	PT. MNC Land Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
51	LPCK	PT. Lippo Cikarang Tbk	<i>Property, real estate and building construction</i>
52	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
53	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	<i>Agriculture</i>
54	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
55	MDLN	PT. Modernland Realty Ltd. Tbk	<i>Property, real estate and building construction</i>
56	MEDC	PT. Medco Energi International Tbk	<i>Mining</i>
57	MKPI	PT. Metropolitan Kentjana Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
58	MLPL	PT. Multipolar Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
59	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
60	MPPA	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
61	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
62	MYRX	PT. Hanson International Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
63	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
64	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
65	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	<i>Mining</i>
66	PTPP	PT. PP (Persero) Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
67	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
68	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
69	RODA	PT. Pikko Land Development Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
70	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
71	SCBD	PT. Danayasa Arthatama Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
72	SCMA	PT. Surya Citra Media Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
73	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk	<i>Basic industry and chemicals</i>
74	SIDO	PT. Industri Jamu Farmasi Sido Muncul	<i>Consumer goods industry</i>
75	SILO	PT. Siloam International Hospitals Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
76	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.	<i>Agriculture</i>
77	SMAR	PT. Smart Tbk.	<i>Agriculture</i>

78	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
79	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
80	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
81	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.	<i>Miscellaneous industry</i>
82	SRTG	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
83	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
84	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	<i>Agriculture</i>
85	SUGI	PT. Sugih Energy Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
86	TELE	PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
87	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk.	<i>Mining</i>
88	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia(Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>
89	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.	<i>Basic industry and chemicals</i>
90	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
91	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading	<i>Consumer goods industry</i>
92	UNTR	PT. United Tractors Tbk.	<i>Trade, services & investment</i>
93	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	<i>Consumer goods industry</i>
94	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>
95	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.	<i>Property, real estate and building construction</i>

Lampiran 3

Persentase Skor ISR Perusahaan Sampel

No.	Uraian	Skor
I. Investasi dan Keuangan		
1	Kegiatan yang mengandung Riba	100.00%
2	Kegiatan yang Mengandung Ketidakjelasan (Gharar)	3.16%
3	Zakat, meliputi: metode yang digunakan, jumlah zakat, penerima Zakat	1.05%
4	Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih	100.00%
5	Neraca berdasar current value	0.00%
6	Laporan Nilai Tambah	2.11%
II. Produk dan Jasa		
7	Produk Ramah Lingkungan	61.05%
8	Status kehalalan produk	13.68%
9	Kualitas dan keamanan produk	96.84%
10	Komplain pelanggan / Insiden atas ketidakpatuhan pada regulasi (bila ada)	80.00%
III. Karyawan		
11	Sifat pekerjaan, meliputi: jam kerja, libur dan benefit lainnya	73.68%
12	Pendidikan dan pelatihan (Human Capital Development)	96.84%
13	Kesempatan yang sama	77.89%
14	Keterlibatan karyawan	43.16%
15	Kesehatan dan keselamatan kerja	88.42%
16	Lingkungan pekerjaan	80.00%
17	Karyawan dengan kondisi khusus, misalnya: cacat fisik atau mantan pengguna narkoba	0.00%
18	Pejabat tinggi dalam perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan manajer tingkat menengah dan bawah	0.00%
19	Pegawai muslim diijinkan untuk menjalankan kewajiban ibadah pada waktu tertentu dan berpuasa selama Ramadhan pada saat hari kerja.	6.32%
20	Penyediaan tempat ibadah yang baik bagi karyawan	6.32%
IV. Masyarakat		
21	Sodaqoh/Donasi	91.58%
22	Wakaf	76.84%
23	QardHassan (Pinjaman untuk kebaikan)	27.37%
24	Kesukarelaan karyawan, misalnya: zakat, sumbangan	30.53%
25	Skema bantuan pendidikan sekolah, misalnya: beasiswa	80.00%
26	Jenjang pendidikan karyawan	91.58%
27	Pengembangan generasi muda	43.16%
28	Kepedulian terhadap masyarakat yang tidak mampu	69.47%
29	Kepedulian terhadap anak-anak	72.63%

30	Kegiatan sosial masyarakat/amal	92.63%
31	Mensponsori kegiatan kebudayaan/kesehatan masyarakat/olahraga/proyek rekreasi	88.42%
V. Lingkungan		
32	Konservasi lingkungan	70.53%
33	Satwa liar yang terancam punah	9.47%
34	Pencemaran lingkungan	40.00%
35	Edukasi lingkungan	55.79%
36	Produk/pemrosesan lingkungan terkait	74.74%
37	Audit lingkungan/Laporan verifikasi independen atau pemerintah	49.47%
38	Sistem/kebijakan manajemen lingkungan	57.89%
VI. Tata Kelola Perusahaan		
39	Status kepatuhan syariah	0.00%
40	Struktur kepemilikan (Jumlah pemegang saham muslim dan shareholding)	0.00%
41	Profil Struktur dewan direksi	0.00%
42	Aktifitas yang dilarang, misalnya: praktek monopoli, manipulasi harga, penimbungan barang kebutuhan pokok, perjudianpraktek bisnis curang, perjudian	0.00%
43	Kebijakan anti korupsi	56.84%

Lampiran 4

Data Variabel Sampel Penelitian

No.	KODE	CAR	UE	ISR	DER	SIZE
1	AALI	-0.1298	0.0178	0.5349	0.5678	30.5519
2	ACES	0.1808	0.0046	0.4651	0.2477	28.7119
3	ADHI	0.8181	-0.0301	0.5814	4.9712	29.9785
4	ADRO	-0.2118	-0.0179	0.5349	0.9685	32.0152
5	AISA	0.3056	0.0032	0.4884	1.0518	29.6287
6	AKRA	-0.2281	0.0092	0.5814	1.4814	30.3251
7	ANTM	-0.1354	-0.1138	0.6512	0.8479	30.7241
8	APLN	0.3605	0.0009	0.5116	1.7988	30.7959
9	ARNA	-0.0804	0.0040	0.5814	0.3803	27.8615
10	ASII	-0.0060	-0.0009	0.7209	0.9616	33.0950
11	ASRI	0.3881	0.0261	0.4186	1.6564	30.4598
12	AUTO	-0.0099	-0.0077	0.5814	0.4187	30.2969
13	BEST	0.7922	-0.0836	0.3023	0.2820	28.9266
14	BHIT	-0.3716	0.0447	0.5814	1.1102	31.4924
15	BMTR	-0.5583	0.0037	0.3721	0.5979	30.8644
16	BSDE	0.3014	0.0446	0.5814	0.5230	30.9680
17	BYAN	-0.4025	-0.0442	0.4651	3.5460	30.3018
18	CMNP	-0.2505	0.0076	0.5116	0.4227	29.2984
19	CPIN	-0.0339	-0.0139	0.2791	0.9064	30.6690
20	CTRA	0.5978	0.0307	0.5349	1.0386	30.7788
21	CTRP	0.2832	-0.0065	0.5349	0.8130	29.8127
22	CTRS	0.9524	0.0473	0.2791	1.0279	29.4428
23	DILD	0.7249	0.0349	0.5349	1.0144	29.8288
24	DNET	-0.0713	0.0024	0.2326	0.0003	29.6572
25	DSSA	-0.2077	0.0213	0.4419	0.5537	30.4210
26	DUTI	-0.0909	-0.0089	0.3023	0.2842	29.7135
27	ELSA	0.9653	0.0718	0.5581	0.6437	29.0769
28	ENRG	0.1564	-0.5347	0.6047	1.4322	30.9463
29	EPMT	-0.4904	0.0045	0.3721	0.7439	29.4541
30	GEMS	-0.1556	-0.0073	0.5814	0.2730	28.9976
31	GIAA	-0.0933	-0.3080	0.5581	2.3825	31.0653
32	GJTL	-0.3812	0.0250	0.5581	1.6813	30.4063
33	HERO	-0.2174	-0.0685	0.5116	0.5211	29.7468
34	HITS	1.0307	-0.0119	0.3721	6.0962	28.1440
35	HRUM	-0.5493	-0.0674	0.5814	0.2269	29.3451
36	ICBP	0.1332	0.0064	0.5581	0.6563	30.8463

37	IIKP	0.7774	0.0009	0.3256	0.0464	26.5838
38	INCO	0.2794	0.0610	0.6744	0.3074	30.9996
39	INDF	-0.1533	0.0238	0.6279	1.0845	32.0847
40	INKP	-0.3835	-0.1469	0.6279	1.7069	32.0267
41	INTP	0.1171	0.0035	0.6279	0.1654	30.9943
42	ISAT	-0.2206	0.0352	0.6744	2.7514	31.6061
43	ITMG	-0.7954	0.0016	0.6047	0.4548	30.4199
44	JKON	0.3446	-0.0244	0.4186	1.1803	28.9777
45	JRPT	0.1408	0.0168	0.4186	1.0876	29.5308
46	KAEF	1.0632	0.0061	0.4884	0.6388	28.7190
47	KBLV	1.7113	0.1094	0.2791	0.3806	30.1931
48	KIJA	0.4764	0.0768	0.4186	0.8244	29.7717
49	KLBF	0.2608	0.0024	0.6279	0.2656	30.1507
50	KPIG	-0.1933	-0.0058	0.4884	0.2426	29.9301
51	LPCK	0.8971	0.0747	0.4884	0.6133	29.0919
52	LPKR	0.0828	0.0636	0.5116	1.1399	31.2623
53	LSIP	-0.1042	0.0109	0.5349	0.1990	29.7892
54	MAPI	-0.1080	-0.0276	0.4651	2.3288	29.7928
55	MDLN	0.2172	-0.3561	0.5814	0.9596	29.9773
56	MEDC	0.4369	-0.0060	0.5581	1.9364	31.1509
57	MKPI	0.4726	0.0080	0.3023	0.9966	29.0934
58	MLPL	0.8477	0.0111	0.3256	1.8513	28.1820
59	MNCN	-0.2886	0.0019	0.4186	0.4488	30.2418
60	MPPA	0.3664	0.0103	0.4651	1.0456	29.3936
61	MYOR	-0.4360	-0.0255	0.3256	1.5097	29.9623
62	MYRX	0.1703	-0.0025	0.3256	0.1773	29.3756
63	PGAS	0.1371	0.0017	0.6512	1.0977	31.9790
64	PLIN	0.7274	0.0461	0.3953	0.9200	29.1450
65	PTBA	0.0801	0.0103	0.6744	0.7083	30.3265
66	PTPP	1.2863	0.0198	0.5814	5.1131	30.3129
67	PWON	0.6982	0.1063	0.3488	1.0247	30.4507
68	RALS	-0.3781	-0.0047	0.1860	0.3558	29.1472
69	RODA	-0.2260	0.0226	0.2791	0.4578	28.7519
70	ROTI	0.1618	0.0059	0.4884	1.2319	28.3932
71	SCBD	-0.7294	-0.1862	0.4419	0.4106	29.3483
72	SCMA	0.1082	0.0045	0.4651	0.3595	29.1846
73	SIAP	2.9990	0.0507	0.3256	0.0466	29.2364
74	SIDO	-0.3051	0.0009	0.6047	0.0709	28.6683
75	SILO	0.2576	0.0007	0.3488	0.7199	28.6763

76	SIMP	-0.2583	0.0269	0.6047	0.8442	31.0649
77	SMAR	-0.0958	0.0026	0.3023	3.4823	30.5079
78	SMCB	-0.1818	-0.0163	0.6744	0.9633	30.4757
79	SMGR	-0.0083	0.0023	0.6744	0.3725	31.1666
80	SMRA	0.7407	0.0263	0.3488	1.5664	30.3641
81	SMSM	0.2488	0.0165	0.3721	0.5254	28.1903
82	SRTG	-0.1405	0.0419	0.5581	0.4118	30.4251
83	SSIA	0.8895	-0.1045	0.5581	0.9721	29.4216
84	SSMS	0.7940	-0.0195	0.5116	0.3422	29.0255
85	SUGI	-0.1920	-0.0482	0.1628	0.8273	29.5475
86	TELE	0.2568	-0.0065	0.3023	1.0077	29.2440
87	TINS	-0.3040	0.0050	0.6744	0.7390	29.9085
88	TLKM	0.1732	0.0011	0.6512	0.6359	32.5790
89	TPIA	-0.1808	0.0101	0.6279	1.2128	30.8109
90	TSPC	-0.1600	-0.0037	0.3023	0.3534	29.3525
91	ULTJ	-0.3528	-0.0033	0.3953	0.2878	28.7016
92	UNTR	-0.2386	0.0076	0.6744	0.5629	31.7302
93	UNVR	0.1090	0.0020	0.6512	2.1053	30.2899
94	WIKA	0.8350	0.0047	0.6977	2.1966	30.3983
95	WSKT	1.4211	0.0338	0.6047	3.4025	30.1601

Lampiran 5

Hasil Analisis Deskriptif Statistik Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	95	-.80	3.00	.1839	.57079
UE	95	-.53	.11	-.0098	.08475
ISR	95	.16	.72	.4906	0.13394
DER	95	.00	6.10	1.0716	1.07668
SIZE	95	26.58	33.09	30.0098	1.08875
Valid N (listwise)	95				



Lampiran 6

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Analisis Uji Normalitas Model

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46723581
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.454

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Analisis Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.119	1.618		2.546	.013		
	UE	4.763	.950	.707	5.015	.000	.387	2.581
	ISR	.360	.519	.084	.694	.490	.520	1.923
	DER	.092	.064	.173	1.443	.153	.534	1.871
	SIZE	-.153	.059	-.291	-2.578	.012	.604	1.654
	ABSZUE_ZISR	.185	.092	.338	2.011	.047	.273	3.629
	ABSZUE_ZDER	.137	.083	.260	1.647	.103	.310	3.226
	ABSZUE_ZSIZE	.082	.075	.155	1.096	.276	.385	2.600

a. Dependent Variable: CAR

Hasil Analisis Uji Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ABSZUE_ZSIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: ABSRES2
- b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238 ^a	.057	-.019	.32162

- a. Predictors: (Constant), ABSZUE_SIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.540	7	.077	.746	.634 ^b
	Residual	8.999	87	.103		
	Total	9.539	94			

- a. Dependent Variable: ABSRES2
- b. Predictors: (Constant), ABSZUE_ZSIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.616	1.071		1.508	.135
	UE	.293	.629	.078	.465	.643
	ISR	-.175	.344	-.074	-.510	.611
	DER	-.010	.042	-.033	-.235	.815
	SIZE	-.040	.039	-.137	-1.025	.308
	ABSZUE_ZISR	.020	.061	.065	.326	.745
	ABSZUE_ZDER	.047	.055	.161	.861	.392
	ABSZUE_ZSIZE	-.040	.049	-.136	-.812	.419

- a. Dependent Variable: ABSRES2

Lampiran 7

Hasil Analisis Uji Korelasi Pearson

Correlations

		CAR	UE	ISR	DER	SIZE	ABSZUE _ZISR	ABSZUE _ZDER	ABSZUE _ZSIZE
CAR	Pearson Correlation	1	.206*	-.168	.214*	-.249*	.068	.208*	.075
	Sig. (2-tailed)		.045	.104	.037	.015	.510	.043	.472
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
UE	Pearson Correlation	.206*	1	-.133	-.086	-.071	-.699**	-.602**	-.668**
	Sig. (2-tailed)	.045		.198	.406	.491	.000	.000	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
ISR	Pearson Correlation	-.168	-.133	1	.095	.531**	-.159	.078	.085
	Sig. (2-tailed)	.104	.198		.360	.000	.124	.452	.411
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
DER	Pearson Correlation	.214*	-.086	.095	1	.120	-.012	.514**	-.005
	Sig. (2-tailed)	.037	.406	.360		.248	.909	.000	.965
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
SIZE	Pearson Correlation	-.249*	-.071	.531**	.120	1	.065	.017	.005
	Sig. (2-tailed)	.015	.491	.000	.248		.534	.870	.964
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
ABSZUE _ZISR	Pearson Correlation	.068	-.699**	-.159	-.012	.065	1	.577**	.705**
	Sig. (2-tailed)	.510	.000	.124	.909	.534		.000	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
ABSZUE _ZDER	Pearson Correlation	.208*	-.602**	.078	.514**	.017	.577**	1	.572**
	Sig. (2-tailed)	.043	.000	.452	.000	.870	.000		.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95
ABSZUE _ZSIZE	Pearson Correlation	.075	-.668**	.085	-.005	.005	.705**	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.472	.000	.411	.965	.964	.000	.000	
	N	95	95	95	95	95	95	95	95

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8

Hasil Analisis Uji Regresi Model 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ABSZUE_ZISR, ISR, UE ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CAR

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.132	.104	.54043

a. Predictors: (Constant), ABSZUE_ZISR, ISR, UE

b. Dependent Variable: CAR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.047	3	1.349	4.619	.005 ^b
	Residual	26.578	91	.292		
	Total	30.625	94			

a. Dependent Variable: CAR

b. Predictors: (Constant), ABSZUE_ZISR, ISR, UE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.069	.265		.262	.794
	UE	3.206	.980	.476	3.273	.002
	ISR	-.179	.449	-.042	-.398	.692
	ABSZUE_ZISR	.216	.080	.394	2.701	.008

a. Dependent Variable: CAR

Lampiran 9

Hasil Analisis Uji Regresi Model 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ABSZUE_ZSIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CAR

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.276	.48567

a. Predictors: (Constant), ABSZUE_ZSIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR

b. Dependent Variable: CAR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.104	7	1.443	6.119	.000 ^b
	Residual	20.521	87	.236		
	Total	30.625	94			

a. Dependent Variable: CAR

b. Predictors: (Constant), ABSZUE_ZSIZE, DER, SIZE, ISR, UE, ABSZUE_ZDER, ABSZUE_ZISR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.119	1.618		2.546	.013
	UE	4.763	.950	.707	5.015	.000
	ISR	.360	.519	.084	.694	.490
	DER	.092	.064	.173	1.443	.153
	SIZE	-.153	.059	-.291	-2.578	.012
	ABSZUE_ZISR	.185	.092	.338	2.011	.047
	ABSZUE_ZDER	.137	.083	.260	1.647	.103
	ABSZUE_ZSIZE	.082	.075	.155	1.096	.276

Lampiran 10

Research Map

No	Peneliti	Variabel Utama yang Diteliti	Indeks Pengungkapan	Periode Pengamatan	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widiastuti (2002)	Pengungkapan Sukarela terhadap ERC	Instrumen pengungkapan yang dikembangkan oleh Surtanto (1998)	1995	67 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat pengungkapan sukarela berpengaruh positif signifikan pada ERC.
2.	Adhariani (2005)	Pengungkapan Sukarela terhadap ERC	Indeks Pengungkapan Pembobotan yang dikembangkan Botosan (1997), Sitanggang (2002) dan Surtanto (1999)	1998	90 laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat keluasan pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan <i>current</i> ERC
3.	Sayekti dan Wondabio (2007)	Pengungkapan CSR terhadap ERC	Indeks Pengungkapan yang dikembangkan Sembiring (2005)	2005	108 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Tingkat pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.
4.	Daud dan Syarifudin (2008)	Pengungkapan CSR, <i>Timelines</i> dan DER terhadap ERC	Indeks Pengungkapan yang dikembangkan Sembiring (2005)	2006 - 2007	38 laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Tingkat pengungkapan CSR dan <i>Timelines</i> berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap ERC.
5.	Sukirman dan Meiden (2012)	Pengungkapan CSR terhadap ERC	<i>Sustainability Reporting Guideliness</i> 2006 yang dikeluarkan oleh <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)	2007 - 2009	21 <i>sustainability report</i> perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC

6.	Restuti dan Nathaniel (2012)	Pengungkapan CSR terhadap ERC	Indeks Pengungkapan yang dikembangkan Sembiring (2005)	2010	150 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika menggunakan variabel kontrol Beta dan PBV maupun ketika tidak menggunakan variabel kontrol.
7.	Merliana dan Anggarani (2015)	Kepemilikan Manajerial terhadap ERC dengan CSR sebagai variabel intervening	Indeks Pengungkapan yang dikembangkan Sembiring (2005)	2010 - 2013	68 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC dan pengungkapan CSR juga mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ERC.
8.	Sayekti (2015)	Strategic CSR dan kinerja keuangan perusahaan (CFP) terhadap ERC	Indeks Pengungkapan yang dikembangkan dari GRI <i>Sustainability Reporting Guidelines</i> 2006 dan analisis <i>inside-out</i> dan <i>outside-in linkages</i> Porter <i>et al.</i> (2002, 2006)	2005 - 2008	544 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Strategic</i> CSR berpengaruh positif terhadap CFP, sedangkan <i>non-strategic</i> CSR berpengaruh negatif terhadap CFP. Adapun <i>strategic</i> CSR berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan <i>non-strategic</i> CSR tidak berpengaruh terhadap ERC.
9.	Nastiti (2016)	Pengungkapan ISR terhadap ERC	Indeks ISR yang dikembangkan oleh Haniffa (2002) dan Othman <i>et al.</i> (2009)	2014	95 laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan ISR berpengaruh positif terhadap ERC